

KATA DUA: RUANG PUBLIK

- Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik
Jurnal NALARS 18(1) 2019
- Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan
Kali Besar Jakarta
Jurnal ARSITEKTURA 15(2) 2017
- Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik pada Kawasan
Museum Fatahillah Jakarta
Jurnal KOMPOSISI Vol.11 No.6 tahun 2017

KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

Dedi Hantono

Jurnal NALARS vol.18 No. 1 tahun 2019

Abstrak

Ruang terbuka publik merupakan elemen kota yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan suatu kota. Aksesibilitas yang tinggi menjadikan ruang ini menjadi tempat bertemunya bermacam aktivitas dari berbagai pengguna. Dalam interaksinya para pengguna menghadirkan aspek perilaku yang beragam. Untuk melihat aspek tersebut maka dilakukan penelitian berdasarkan teori dan penelitian yang sudah ada dan pernah dilakukan sebelumnya. Metode yang digunakan berupa *content analysis* yang didukung dengan teori dan literatur lainnya. Dari hasil yang didapat terbukti bahwa teori yang digunakan membuktikan penelitian-penelitian mengenai perilaku pengguna di ruang terbuka publik. Selain itu ada juga temuan bahwa ada atribut perilaku lain yang berperan, yaitu: kepercayaan dan jenis kelamin.

Kata kunci: arsitektur, ruang terbuka publik, perilaku

Abstract

Public open space is element of a city that cannot be separated from the development of a city. High accessibility makes this space a meeting place for various activities from various users. In their interactions the users present diverse behavioral aspects. To see these aspects, research is conducted based on theory and research that already existed and had been done before. The method used in the form of content analysis is supported by theory and other literature. From the results obtained it is evident that the theory used proves studies regarding user behavior in public open space. In addition there are also findings that there are other behavioral attributes that play a role, namely: religion and gender.

Keywords: architecture, public open space, behavior

Pendahuluan

Perkembangan kota yang sangat pesatnya menyebabkan adanya peningkatan intensitas kegiatan yang membutuhkan ruang untuk mewadahnya khususnya ruang publik. Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi sangat penting dalam hubungan antara lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia.

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang bisa diakses oleh siapa saja: anak muda, orang tua, laki-laki, perempuan, orang kaya, kaum dhuafa, dan lain-lain. Mereka dengan bebas melakukan berbagai aktivitas, diantaranya: olahraga, rekreasi, janji bertemu, transit, edukasi, hingga sebagai tempat berjualan bagi pedagang informal. Aktivitas ini sendiri erat kaitannya dengan perilaku para pengguna.

Dalam hubungan antara pengguna di dalam ruang publik masing-masing mereka memberikan respon yang berbeda tergantung beberapa hal. Untuk itulah diperlukan kajian mengenai aspek-aspek apa yang memengaruhi perilaku pengguna dalam ruang terbuka publik?

Untuk melihat berbagai aspek perilaku manusia maka diperlukan kajian atribut apa saja yang berpengaruh dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini digunakan teori utama yang berasal dari Windley & Scheidt. Menurut Windley & Scheidt dalam Weisman (1981) atribut yang muncul dari interaksi ini diantaranya:

1. Kenyamanan (*comfort*), yaitu keadaan lingkungan yang sesuai dengan pancaindra dan antropometrik.
2. Sosialitas (*sociality*), yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan hubungan dengan orang lain dalam suatu setting tertentu.
3. Aksesibilitas (*accessibility*), yaitu kemudahan bergerak.
4. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu kemampuan lingkungan untuk menampung perilaku yang berbeda.
5. Rangsangan inderawi (*sensory stimulation*), yaitu kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan.
6. Kontrol (*control*), yaitu kondisi lingkungan untuk menciptakan batas ruang dan wilayah kekuasaan.

7. Aktivitas (*activity*), yaitu perilaku yang terus menerus terjadi dalam suatu lingkungan.
8. Kesesakan (*crowdedness*), yaitu perasaan kepadatan dalam suatu lingkungan.
9. Privasi (*privacy*), yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu oleh interaksi orang lain.
10. Makna (*meaning*), yaitu kemampuan suatu lingkungan menyajikan maksud.
11. Legabilitas (*legability*), yaitu kemudahan untuk mengenal elemen-elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan dalam menemukan arah.

Seluruh atribut tersebut merupakan aspek perilaku manusia terhadap interaksi dengan lingkungannya (Weisman, 1981)

Diawali dengan teori tersebut di atas kemudian dilanjutkan dengan beberapa kasus penelitian yang didapat dari artikel di jurnal nasional maupun internasional. Beberapa teori dan penelitian tersebut berguna untuk menguatkan hasil yang ingin dicapai. Dan pada akhir tulisan dibuat suatu kesimpulan untuk menegaskan teori yang sudah ada atau bahkan kemungkinan mendapatkan temuan baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yaitu berupa kajian literatur yang didapat dari teori dan artikel penelitian yang sudah ada. Teori utama diambil dari teori Windley & Scheidt sebagai kajian untuk menggambarkan dan membuktikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam kajian literatur ini adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan literatur yang dianggap mendukung penelitian yang akan dilakukan.
2. Deskripsi literatur, yaitu menyusun, membaca, dan menguraikan literatur yang ada secara terstruktur.
3. Perbandingan literatur, yaitu membetulkan kata demi kata, susunan dan gaya bahasa, serta mencari kemungkinan adanya unsur baru dalam literatur yang digunakan.

Pada akhir tulisan dibuat kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi pada ruang publik berdasarkan kajian literatur yang digunakan.

Aspek Perilaku Manusia pada Ruang

Manusia hidup dalam waktu maupun ruang dimana antara keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi. Bahkan dalam kondisi tradisional, ruang, waktu, makna, dan komunikasi saling berketerkaitan. Hubungan ini dapat berupa hubungan dimensional (antropometri) serta hubungan psikologi dan emosional (proksimik) (Hakim & Utomo, 2003).

Hubungan emosional merupakan konsep tentang ruang personal yang mempengaruhi tingkat privasi seseorang yang membentuk ruang personal mereka masing-masing. Konsep ini memenuhi 2 fungsi dasar dari ruang personal, yaitu: proteksi (privasi) dan komunikasi (sosial). Zona kedekatan tergantung dari hubungan antar pribadi dan aktivitas yang dilakukan. Bentuk hal seperti ini disebut proksimik yang terbagi dalam 4 tingkatan kualitas, diantaranya: jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, jarak publik (Halim, 2005).

Tabel 1. Proksimik

	Hubungan & Aktivitas	Kualitas Sensorik
Jarak intim (0-0,45m)	Kontak intim (hubungan seksual, kenyamanan kontak badan) dan olahraga fisik (gulat)	Peningkatan kewaspadaan input sensor; mengambil alih vokalisasi verbal sebagai bentuk komunikasi.
Jarak pribadi (0,45-1,2m)	Kontak antar teman dekat, juga interaksi setiap hari dengan kenalan	Input sensor sedikit lebih waspada daripada jarak intim, pandangan normal dan menyediakan <i>feedback</i> spesifik; komunikasi verbal daripada sentuhan.
Jarak sosial (1,2-3,6m)	Kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis	Input sensor minimal; pandangan kurang spesifik daripada jarak pribadi; suara normal (audible 6m) dipertahankan; tidak memungkinkan sentuhan.
Jarak publik (>3,6m)	Kontak formal antara individu (aktor, politikus) dengan publik	Tidak ada input sensor, tidak ada visual spesifik

(Sumber: Halim, 2005)

Perbedaan individual dalam perilaku spasial juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti: budaya, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Meskipun demikian secara agregatif bahwa jarak-jarak tertentu bisa dipakai pada jenis-jenis hubungan tertentu. Tingkat keagregatan tersebut menurut Chermayeff dan Alexander dalam Deddy Halim (2005) bisa dilihat dari tingkatan ruang personal menuju ruang publik yang memiliki 6 (enam) spektrum sebagai berikut:

1. Daerah pribadi perorangan, berhubungan dengan satu individu (ruang personal).
2. Daerah pribadi keluarga atau kelompok kecil, berhubungan dengan kelompok (rumah tangga, asrama, dll).
3. Daerah pribadi kelompok besar, berhubungan dengan kelompok sekunder (manajemen pengelolaan privasi atas nama semua penghuni dalam suatu bangunan apartemen).
4. Daerah publik kelompok besar, meliputi interaksi kelompok besar dengan publik (kaki lima dalam suatu lingkungan yang dikontrol jam buka-tutupnya dan jalan lingkungan).
5. Daerah semi publik perkotaan, yang diawasi pemerintah atau institusi dengan akses masuk untuk publik sesuai dengan kebutuhan (bank, kantor pos, pelabuhan udara, balai kota).
6. Daerah publik perkotaan, ditandai dengan kepemilikan umum dan akses publik sepenuhnya (taman, mal, dan jalan raya).

Ruang personal bersifat dinamis dan dimensi yang bisa berubah. Orang akan membutuhkan ruang personal yang lebih besar pada seting publik seperti di taman, plaza, dan lain-lain. Akan terjadi stress dan kegelisahan bila ruang ini dimasuki oleh orang lain apalagi yang belum dikenal. Dimana terjadi aktivitas secara bersama-sama di dalam ruang publik (Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992).

Analisis dan Pembahasan

Berbicara mengenai ruang terbuka publik erat kaitannya dengan aktivitas penggunaannya. Aktivitas juga erat kaitannya dengan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu berbicara mengenai ruang terbuka publik tidak terlepas dengan aspek perilaku para pelakunya. Dari beberapa sampel penelitian yang diambil secara keseluruhan ruang

terbuka publik memiliki berbagai macam aktivitas, mulai dari sekedar duduk, berjalan kaki, olah raga kecil sampai dengan aktivitas yang cukup kompleks seperti menjadi ruang dagang informal. Sudah menjadi hal yang wajar karena sebagai ruang terbuka publik maka ruang tersebut tentu bisa diakses oleh siapa saja dan untuk siapa saja. Namun dalam praktiknya kebebasan ini menjadi konflik yang sulit dicari jalan keluarnya apalagi bagi daerah yang memiliki budaya kesadaran yang rendah.

Dalam mengkaji aspek perilaku dalam penelitian banyak menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-budaya. Hal ini didasari oleh aspek perilaku itu sendiri yang mengenai interaksi sosial antar penggunanya. Interaksi ini sendiri sedikit-banyaknya dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pelaku. Teknik penelitiannya juga kebanyakan melakukan pengamatan langsung (observasi) dan kuesioner atau wawancara. Pengamatan bisa dibantu dengan dokumentasi untuk membantu pencatatan aktivitas dan sebagai bukti otentik.

Beberapa kajian dari teori yang sudah dipaparkan di atas terdapat beberapa gambaran mengenai aspek perilaku manusia pada ruang. Untuk melihat teori ini pada beberapa kasus di lapangan maka diambil beberapa penelitian dari beberapa negara yang telah dilakukan. Dan pada akhir tulisan dibuat suatu kesimpulan mengenai aspek perilaku yang terjadi pada ruang terbuka publik apakah sesuai dengan kajian teori yang digunakan atau ada temuan baru yang bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

1. Tourists Spatial Behaviour in Urban Destinations: The Effect of Prior Destination Experience (Caldeira & Kastenholtz, 2017).

Penelitian ini menguji seberapa pengaruh pengalaman seseorang terhadap perilaku spasial wisatawan yang sudah pernah berkunjung beberapa kali dibandingkan dengan wisatawan yang baru pertama kali datang pada suatu tempat. Dari hasil penelitian didapat perbedaan pola perilaku ruang dan waktu antara wisatawan yang baru pertama kali berkunjung dengan wisatawan yang sudah berulang. Bagi pengunjung yang baru pertama kali datang lebih cenderung memilih

tempat yang bersejarah, tempat yang ikonik, dan pertunjukan kebudayaan sedangkan bagi pengunjung yang sudah berulang memiliki gerakan yang lebih banyak, aktivitas yang lebih khusus seperti berbelanja dan memiliki tujuan tertentu berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku spasial. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya: hanya memantau gerakan mereka hanya selama satu hari bukan selama kunjungan mereka, karakteristik wisatawan yang tidak diuji/diikutsertakan.

2. Public Open Spaces in North Sumatra Province (Nasution & Zahrah, 2017).

Perkembangan daerah-daerah di Provinsi Sumatera Utara yang berkembang menjadi daerah perkotaan menjadikan ruang terbuka publiknya semakin menurun. Namun dengan kondisi desain, fasilitas, dan manajemen yang kurang memadai ruang terbuka publik menunjukkan bahwa kehidupan publik berlangsung secara intensif. Hal ini disebabkan warga tidak memiliki banyak pilihan untuk ruang gratis.

Ruang terbuka publik yang menjadi obyek penelitian ini berada di 12 kota kecil di Provinsi Sumatera Utara, diantaranya: Binjai, Stabat, Lubuk Pakam, Sei Rampah, Pematang Siantar, Brastagi, Batubara, Kisaran, Sipirok, Pandan, Sibolga, dan Tarutung yang dipilih secara acak (random). Kebanyakan obyek di kota-kota tersebut berupa lapangan, kemudian dua taman dan sebuah promenade sungai. Sebagai alat pengukur kualitas ruang terbuka publik adalah fasilitas, aksesibilitas, aktivitas, dan kenyamanan iklim.

Fasilitas yang terdapat pada ruang terbuka publik berupa area tempat duduk, jalur pejalan kaki, area bermain anak-anak, taman, dan pepohonan. Hampir seluruhnya terdapat pedagang kaki lima yang menjual makanan, minuman, dan mainan.

Sebagian besar ruang terbuka publik di provinsi ini tidak memiliki aksesibilitas yang layak karena tidak adanya integrasi antara pejalan kaki dengan angkutan umum oleh karena itu mayoritas pengunjung

menggunakan kendaraan pribadi terutama motor walaupun jaraknya tidak lebih dari 500 meter dari rumah. Ruang ini dikelilingi oleh jalan sehingga terlihat seperti “pulau” yang terasing. Kenyamanan iklim menjadi salah satu pertimbangan utama para pengguna. Mereka memilih pohon dan pelindung panas matahari serta hujan dalam beraktivitas. Aktivitas yang berlangsung kebanyakan olahraga, seperti: jogging, berjalan, senam aerobic, bersepeda, sepakbola, basket, voli, bulu tangkis, sepatu roda, dan *skateboard*.

3. Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate (Effendi, Waani, & Sembel, 2017).

Setiap manusia tidak dapat terlepas dari ruang terbuka publik dalam setiap aktivitasnya termasuk bagi masyarakat kota Ternate. Ruang terbuka tersebut tersebar di beberapa kecamatan dengan status tanah adat dan pemerintah kota. Effendi dkk (2017) meneliti pola perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik pada Taman Nukila dan Pantai Falajawa.

Pada Taman Nukila didapati bahwa pengunjung melakukan persepsi lingkungan terlebih dahulu sebelum menentukan tempat untuk beraktivitas. Selama beraktivitas mereka saling menjaga privasinya masing-masing dengan menjaga jarak antar sesama pengunjung. Tempat yang dirasa nyaman merupakan tempat yang paling banyak dipilih seperti gazebo. Berbeda dengan Taman Nukila, pengunjung Pantai Falajawa lebih mementingkan aksesibilitas dalam memasuki tempat yang dituju. Sementara mengenai privasi sama halnya dengan pengunjung Taman Nukila bahwa para pengunjung menjaga privasi dengan memilih tempat yang tidak ingin diganggu oleh pengunjung lainnya.

4. Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents on the Behavioral Activity (Leng & Li, 2016).

Berbeda dengan yang lain, Hong Leng dan Tong Li meneliti perilaku manusia pada ruang terbuka publik pedesaan di Cina. Kebanyakan yang menggunakan ruang terbuka publik merupakan anak-anak, kaum muda, dan wanita. Biasanya penduduk desa keluar rumah untuk

bersantai, berjalan-jalan, mengobrol dengan kenalan yang ditemui di perjalanan, berolahraga, bernyanyi, dan menari. Daya tarik mereka mengunjungi ruang terbuka publik tersebut karena hijauan dan desain lansekap yang ditata dengan baik.

Aktivitas warga pada ruang terbuka publik bersifat musiman. Mereka cenderung menggunakan ruang tersebut pada musim panas dibandingkan pada waktu musim dingin. Pada musim dingin mereka lebih senang berkumpul dengan keluarga di dalam rumah. Aktivitas tersebut cenderung lebih tinggi pada pagi hari dan setelah makan malam pada musim panas sedangkan dimusim dingin pada waktu siang hingga sore hari.

Lokasi ruang terbuka publik juga ikut berpengaruh terhadap penggunaan ruang tersebut. Ruang terbuka publik yang berada di pusat kota/desa lebih sering digunakan dibandingkan yang berada di pinggiran. Hal ini disebabkan masyarakat lebih senang berjalan kaki sehingga jarak menjadi faktor utama bagi mereka.

Metode penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara yang dilakukan di rumah baik kepada warga maupun kader desa. Jumlah keseluruhan koresponden sebanyak 900 kuesioner. Selain wawancara juga dilakukan observasi ke 16 desa dan 5 kota yang berada di Provinsi Jilin, Liaoning, dan Provinsi Heilongjiang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan wilayah geografis yang memiliki iklim yang dingin.

5. *Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine* (Al-Bishawi, Ghadban, & Jørgensen, 2015).

Lokasi penelitian berada di Kota Nablus, sebuah kota dimana keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai Arab dan ajaran agama Islam khususnya pemisahan gender pada ruang publik. Walaupun demikian, warga Nablus menjamin hak dan kebebasan bagi warga perempuannya.

Pada umumnya wanita memiliki nilai-nilai dan kebutuhan khusus akan privasi, keamanan, dan kenyamanan. Atas dasar hal tersebut penelitian ini mempelajari bagaimana kebutuhan privasi seorang wanita pada ruang terbuka publik pada sebuah negara yang budayanya menganut sistem pemisahan gender seperti di Palestina ini. Bagaimana kebutuhan akan privasi tersebut terhadap bentuk ruang terbuka publik secara fisik, sosial, dan budaya.

Dalam perancangan kota lama di kota-kota Arab-Muslim nilai-nilai Islam tentang privasi perempuan telah diterapkan secara baku, diantaranya penempatan jendela dan pintu untuk memungkinkan perempuan dapat mengamati jalan tanpa mereka dapat dilihat. Adanya gang-gang buntu yang biasanya digunakan oleh perempuan untuk dapat mengakses pasar atau fasilitas publik sehingga mereka dapat leluasa berjalan tanpa dapat bebas terlihat. Penggunaan kain pada atap bangunan sehingga kaum perempuan dapat berhubungan satu sama lain, menikmati udara segar, dan mengamati ruang publik walaupun tidak secara langsung. Ruang publik memiliki hirarkis yang berbeda, bentuk yang tidak teratur, serta pemisahan jalan dan alun-alun dimaksudkan untuk memastikan privasi perempuan. Selain itu perbedaan waktu penggunaan fasilitas publik seperti pemandian umum juga memiliki peranan penting dalam pemisahan gender tersebut.

Namun selama abad ke-20, kota-kota lama tersebut mengalami pergeseran oleh karena pengaruh globalisasi. Perubahan ini terjadi akibat dari kolonisasi Inggris dan Perancis setelah Perang Dunia I. Pergeseran ini melibatkan semua aspek masyarakat termasuk hukum, administrasi, pendidikan, dan perdagangan. Bahkan gaya hidup dan produk barat mulai diadopsi dalam budaya mereka. Sebagai akibatnya kota-kota tua mengalami perubahan besar dalam 2 bidang, yaitu:

1. Perubahan dalam aspek sosial-budaya masyarakat. Struktur kota yang sebelumnya dibangun oleh komunitas mikro (suku dan etnis yang sama) tergantikan oleh komunitas makro (etnis yang berbeda digabung bersama).
2. Perubahan praktek perencanaan. Proses sebelumnya yang desentralisasi dan dikendalikan oleh warganya sendiri berdasarkan

kebutuhan dan nilai-nilai mereka berubah menjadi terpusat dan dikendalikan oleh pemerintah.

Nilai-nilai yang diimpor dari budaya lain seringkali bertentangan dengan nilai dan norma penduduk setempat terutama menyangkut privasi wanita. Di Arab Saudi orang menggunakan dinding, tirai, dan partisi lain untuk menciptakan batasan fisik untuk privasi. Dinding dan bukaan menghadap ke jalan dipagari dengan bahan plastik dan besi atau menutup jendela lantai dua untuk menjaga privasi mereka.

Untuk menyelidiki dan menganalisis privasi terhadap bentuk ruang publik diperlukan pendekatan melalui seting perilaku. Konsep ini mengacu pada beberapa sumber, diantaranya: studi tipologi, budaya dan perilaku, literatur, dan pengetahuan peneliti yang memang sudah akrab dengan budaya lokal Nablus yang menjadi obyek penelitian ini. Menurut pendekatan ini seting perilaku terdiri dari 3 komponen, diantaranya: fisik (desain), sosial (penggunaan), dan budaya.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif antara kota tua dan kawasan Rafeedyah yang dikembangkan pada abad ke-20. Observasi dan kuesioner dilakukan pada kedua lingkungan tersebut. Selain itu wawancara dengan perempuan dan orang-orang terkait lainnya menjadi teknik pendukung penelitian ini. Pengamatan dilakukan pada tingkatan, yaitu: kota, jalan, dan ruang publik.

Penelitian lapangan dilakukan pada ruang publik yang digunakan oleh perempuan yang mencakup 3 komponen, yaitu: desain, penggunaan, dan aturan. Pencatatan jumlah wanita, jenis aktivitas, waktu dan durasi aktivitas, serta usia wanita: remaja (< 20 tahun), usia menengah (20 s/d 60 tahun), dan lansia (>60 tahun).

Selain itu digunakan teknik etnografi, sketsa, foto, dan catatan. Perempuan yang diamati adalah mereka yang sudah berusia di atas 10 tahun. Bagi mereka yang berada di bawah usia tersebut tidak termasuk dalam pengamatan karena pada usia tersebut tidak dikenai aturan privasi.

Wawancara semi terstruktur dilakukan pada perempuan tertentu. Namun setelah 20 wawancara kegiatan dihentikan karena sebagian besar informasi yang didapat cenderung sama dan berulang. Wawancara juga dilakukan terhadap orang lain, seperti: pemimpin agama, perencana, pimpro proyek, dan laki-laki muhrim dari perempuan tersebut (ayah, saudara laki-laki, dan suami). Wawancara tambahan ini berguna dalam mengembangkan konsep privasi dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hasilnya.

Terakhir melakukan kuesioner untuk memeriksa pendapat perempuan itu sendiri terhadap komponen privasi yang ada dengan memilih 200 perempuan berusia di atas 10 tahun yang didistribusikan pada kedua tempat terpilih tersebut pada 25 rumah dengan karakteristik berikut: tanpa halaman, halaman sebagian, dan/atau halaman tengah. Untuk mengolah hasil kuesioner ini menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

Berdasarkan pengamatan pada kota tua, ruang-ruang privat dipisahkan dari jalan dengan adanya ruang semiprivat (publik) sebagai ruang transisi. Perempuan menggunakan ruang publik untuk sirkulasi. Pada kawasan baru, jalan-jalan dibedakan berdasarkan fungsi dan elemen arsitektur. Ruang pribadi terletak berdekatan dengan jalan-jalan tanpa ruang semiprivat (publik). Namun, di kedua lingkungan tersebut perempuan cenderung menggunakan jalan-jalan yang ramai dan berbentuk linier daripada jenis jalan lainnya.

Pada kota tua, usia perempuan di jalan lebih merata dari berbagai usia. Toko-toko yang terdapat pada jalan-jalan sempit dan tidak teratur terutama yang digunakan khusus untuk pejalan kaki tutup pada waktu jam 6 sore. Sebaliknya, pada kawasan baru jalan lebih lebar dan lurus. Toko-toko tutup pada jam 10 malam dan perempuan yang mendominasi jalan berusia antara 20-39 tahun. Pada kedua lokasi penelitian ini, sebagian besar perempuan yang berada di jalan menggunakan jilbab (penutup aurat bagi perempuan muslim) dan berjalan bersama dengan perempuan lain, anak-anak, dan/atau laki-laki muhrim mereka.

Ruang publik pada kota tua, mudah diakses oleh perempuan. Namun ruang publik dengan fungsi restoran, olah raga, dan taman memiliki akses terbatas atau bahkan tidak sama sekali. Pintu dan jendela pada bangunan yang berseberangan tidak dalam posisi saling berhadapan. Dibandingkan dengan kawasan baru, pada kota tua ruang publik lebih kecil, gelap, dan kurang terawat. Para laki-laki lebih memilih menghindari dari memandang atau memasuki ruang publik yang digunakan perempuan karena biasanya perempuan-perempuan tersebut tidak mengenakan jilbab di halaman atau jalan buntu. Di lingkungan lama, perempuan lebih sering menggunakan ruang publik dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan lingkungan baru. Pada kawasan baru, bukaan terletak secara acak dan ruang publik umumnya lebih besar serta lebih terpelihara. Banyak perempuan mengenakan kerudung mereka di jalan buntu dan bahkan di dalam halaman.

Wawancara yang dilakukan terhadap 4 kategori narasumber (pembuat keputusan dan arsitek, pemilik properti dan manajer, pemimpin agama, serta laki-laki muhrim) memberikan hasil sebagai berikut:

1. Pengambil keputusan, baik perencana pria maupun wanita, gagal membedakan antara kebutuhan pria dan wanita dalam pekerjaan desain mereka. Selain itu, laki-laki terus mendesain ruang publik baik secara numerik maupun berkenaan dengan kekuatan pengambilan keputusan.
2. Pemilik dan pengelola ruang publik (taman, restoran, dll) menciptakan ruang khusus bagi perempuan dan keluarga untuk meningkatkan jumlah pelanggan. Sedangkan pemilik dan pengelola ruang hunian membuat perubahan dalam bentuk fisik ruang publik untuk mendapatkan privasi, melindungi rumah mereka dari pengaruh iklim, mendapatkan ruang tambahan, dan menghindari masalah dengan tetangga, walaupun menyebabkan pengurangan nilai estetika dalam bentuk fisik ruang-ruang tersebut.
3. Para pemuka agama menyarankan penggunaan ruang publik oleh perempuan untuk seperlunya saja bukan rekreasi. Hal ini bertujuan agar perempuan tidak melalaikan tanggung jawab keluarga dan harus mendapat izin dari muhrim mereka.

4. Muhrim laki-laki, menghargai perilaku perempuan di ruang publik khususnya terhadap penampilan (pakaian) serta waktu dan ruang yang mereka gunakan.

Hasil akhir dari penelitian ini menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Terdapat adanya hubungan antara privasi dan perilaku wanita pada bentuk fisik ruang publik melalui komponen desain, penggunaan, dan aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan privasi perempuan terpenuhi baik di lingkungan lama maupun di lingkungan baru melalui tiga komponen berbeda: desain, penggunaan, dan aturan.

Privasi tetap terjaga dengan menggunakan desain pintu masuk yang miring dan sangat tersembunyi, perbedaan tingkat trotoar dan lantai, jendela yang ditinggikan dan tertutup, bukaan yang berlawanan (pintu dan jendela) yang tidak saling berhadapan, ruang transisi antar jalan utama dengan jalan buntu, tata ruang yang tidak teratur, hubungan sosial hanya antara pengguna yang memiliki hubungan kekerabatan, perilaku yang terkait dengan agama dan ruang-ruang tertentu yang ditetapkan untuk perempuan saja (melalui tanda-tanda tertulis) atau terbatas pada penggunaan pejalan kaki. Privasi perempuan dicapai terutama melalui komponen sosial dan budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi komponen fisik ruang publik.

6. Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. Kasus: Kantor Pusat BMKG Jakarta (Hantono, 2013).

Dedi Hantono dalam tulisannya yang berjudul "Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai" mengambil lokasi penelitian pada ruang terbuka milik kantor pemerintah yaitu Kantor Pusat Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) di Jakarta. Ruang terbuka publik yang sifatnya terbatas ini merupakan ruang penghubung antar beberapa bangunan kantor tersebut sehingga sangat penting untuk mobilitas para pegawainya maupun sebagai ruang penerima bagi tamu-tamu yang berkepentingan di kantor ini.

Dalam metode penelitiannya, Dedi menggunakan kualitatif dengan pendekatan post positivistik rasionalistik. Selain observasi juga

disebarkan kuesioner yang diberikan kepada para pegawai yang bekerja di kantor tersebut. Sehubungan dengan ruang terbuka yang mayoritas digunakan para pegawai kantor maka waktu observasi pun dibatasi hanya pada saat jam kantor saja. Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel yaitu variabel bebas berupa ruang terbuka serta variabel terikat berupa kinerja pegawai. Dalam mengolah data peneliti dibantu dengan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Ruang terbuka yang ada lebih bersifat sebagai ruang transisi atau perlintasan saja. Jarang pegawai yang memanfaatkan ruang tersebut sebagai ruang *refreshing* atau sosial pada saat jam istirahat kantor. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Tidak disediakan bangku taman sehingga pegawai enggan untuk berlama-lama di ruang terbuka.
- b. Penghijauan yang kurang teduh sehingga masih dirasakan cukup panas ketika berada di ruang terbuka. Apalagi jam istirahat berada pada titik puncaknya sinar Matahari.

Namun yang menarik dari ruang terbuka ini adalah disediakan fasilitas olahraga outdoor, berupa lapangan yang bisa dijadikan tempat olahraga basket, tenis, bulu tangkis, dan voli. Selain itu disediakan kolam ikan yang cukup luas dilengkapi dengan gazebo. Namun umumnya gazebo ini dimanfaatkan untuk supir atau tamu kantor yang menunggu.

7. Restricted Mobilities: Access to, and Activities in, Public and Private Spaces (Olesen & Lassen, 2012).

Di Melbourne, ruang publik merupakan ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang berlangsung sehari-hari. Tempat anak laki-laki Asia yang masih muda menunjukkan kebolehnya dalam menari jalanan di koridor menuju pusat perbelanjaan, pelukis jalanan menunjukkan bakat seninya di trotoar sementara yang lainnya menghibur pejalan kaki dengan pertunjukan komedi, orang-orang tuna wisma berkeliaran mengemis kepada orang yang berlalu-lalang, seorang gadis muda bermain gitar dan bernyanyi di pinggir jalan, bahkan menjadi tempat berlindung pada saat cuaca yang tidak

menguntungkan. Dari hasil pengamatan langsung oleh penulis, yang menjadi karakter khusus ruang publik adalah adanya ketidakpastian dan spontanitas penggunaan. Namun justru hal tersebut yang menjadi pemandangan jalanan yang menarik sepanjang hari. Menurut Mitchell (2005) dalam Olesen & Lassen (2012): "*The city is the place where difference lives*" (p.40). Ini berarti kota sebagai kapasitasnya sebagai ruang publik tetap membolehkan perbedaan aktivitas dan membiarkan peluang-peluang baru yang tidak terprediksi bagi berbagai pemikiran, gagasan, aktivitas yang berbeda yang menjadikan tempat tersebut untuk menjalankan hak kewarganegaraannya.

8. Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak (Kurniadi, Pramitasari, & Wijono, 2012).

Permasalahan Pedagang Kaki Lima (PKL) sepertinya menjadi bagian permasalahan setiap kota di Indonesia termasuk Pontianak. Oleh karena itu Pemerintah Kota Pontianak mencoba mencari solusi dengan melakukan tendanisasi di kawasan Pasar Sudirman. Namun hal ini menimbulkan konflik baru mengenai teritorial antara pengguna ruang terutama dari pemilik toko yang ada disana.

Untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa hal berikut ini:

- a. Observasi awal, dengan mengambil foto situasional dan pemetaan.
- b. Wawancara dan kuesioner, dengan sampel pemilik toko dan PKL yang dilakukan dengan teknik *grouping* acak dua tahap. Selain itu juga diambil sampel pejalan kaki dan tukang parkir secara acak sederhana.
- c. Observasi lanjut, melakukan pemetaan dan mengambil foto toko-toko dan kios-kios PKL pada malam hari pada saat mereka tutup, memetakan pola parkir, memetakan pola sirkulasi pejalan kaki dan pengendara dengan metode *person centered mapping*.
- d. Analisis kuantitatif, data dari hasil wawancara dan observasi dimasukkan ke dalam matriks tabulasi data dengan bantuan perangkat komputer.
- e. Analisis kualitatif, dengan bantuan gambar-gambar pemetaan teritori untuk melihat kualitas ruang secara spasial serta bagaimana interaksi dan hubungan yang terjadi antar kelompok tersebut.

Dari analisa yang dilakukan ternyata sebagian besar pemilik toko merasa terganggu dengan keberadaan PKL yang berada di depan toko mereka karena merusak pemandangan, membatasi akses ke toko, dan menyebabkan kebisingan. Upaya kontrol yang dapat dilakukan baru secara pasif dengan personalisasi dan teritori.

Teritori PKL muncul disebabkan adanya motif dan kebutuhan dari PKL itu sendiri untuk berjualan di lokasi yang dianggap strategis di ruang publik dengan membangun 'produk fisik' berupa kios. Kios-kios terbentuk dengan dipengaruhi kebutuhan (unsur laten) PKL dalam display, menyimpan barang dagangan, perlindungan dari iklim dan dengan biaya yang murah atau bahkan tidak dengan menggunakan biaya. Modal yang kecil mendorong penggunaan material seadanya, agar pengeluaran dapat ditekan sekecil mungkin.

Pemilik Toko memiliki teritori formal, karena dimiliki secara legal dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ada dua macam teritori yang terbentuk dari pemilik toko. Pertama, pemilik toko melakukan penandaan dengan meletakkan barang dagangan untuk membentuk teritori yang terbentuk akibat motif dan kebutuhan pemilik toko agar display barang dagangan dapat dengan mudah dilihat oleh pembeli dan menambah luas area display. Dengan terbentuknya batasan-batasan fisik di *sidewalk* toko membentuk teritorialitas yang non-formal dari pemilik toko di area yang sesungguhnya adalah domain publik. Kedua, pemilik toko mempertegas batasan teritori anyar pemilik toko lainnya. Dengan demikian, ada unsur laten diluar manifes area itu sebagai jalur pejalan kaki sebagai suatu 'teritori non-formal'.

Kebutuhan adanya ruang parkir menjadikan tukang parkir memanfaatkan *space* lain, seperti ruang jalan sebagai ruang parkir (*on-street*). Penggunaan *space* tertentu sebagai area parkir yang berlangsung dalam waktu yang lama akan membentuk area atau ruang yang seolah-olah dikuasai oleh tukang parkir meskipun sebenarnya ruang tersebut adalah fasilitas publik. Penggunaan dan pengendalian ruang secara permanen dan terus menerus menjadi kebiasaan sehingga kelompok tukang parkir itu merasa menguasai dan dapat

melakukan kontrol terhadap area tersebut meskipun manifestasi ruang itu adalah ruang publik.

Pejalan kaki memiliki teritori formal berupa area *sidewalk* toko dan trotoar untuk jalur sirkulasi yang merupakan zona publik. Selain untuk sirkulasi, teritori tersebut juga berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas *window-shopping* dan membeli. Sebagian besar *sidewalk* dan trotoar yang memiliki unsur manifes sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki tidak dapat digunakan untuk sirkulasi karena privatisasi yang dilakukan oleh User Group lain. Hal tersebut menyebabkan keterhubungan antarjalur sirkulasi itu menjadi terpotong-potong dan tidak menerus. Peluang invasi dari pengguna lain menjadi lebih besar dan pejalan kaki tidak memiliki kontrol yang kuat untuk mempertahankan teritori formalnya yaitu jalur berjalan kaki.

Sirkulasi pejalan kaki dan pengendara kendaraan di Jalan Nusa Indah menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi kedua kelompok pengunjung itu. Hal ini disebabkan adanya tumpang tindih sirkulasi antara pejalan kaki dan pengendara pada ruas ajalan yang sama.

9. Street Vending And The Use Of Urban Public Space In Kumasi, Ghana (Salomon-Ayeh, King, & Decardi-Nelson, 2011).

Pedagang yang ada di Kumasi terdiri dari 2 kelompok, yaitu: pedagang menetap dan pedagang yang berpindah-pindah. Pedagang yang menetap menggunakan trotoar, teras, warung, meja, bahkan lantai untuk tempat berdagang sedangkan pedagang yang berpindah-pindah berdagang dengan cara berkeliling kota untuk mencari pelanggan. Pada umumnya pedagang menetap ini berjualan bahan makanan, buah-buahan, sayur-sayuran, makanan, dan barang-barang industri, seperti: jam, handphone, dan barang-barang elektronik lainnya. Pedagang yang berpindah-pindah kebanyakan berjualan koran, es krim, es batu, roti, pakaian bekas, dan berbagai jenis barang pabrik, seperti: saputangan, tisu toilet, dan pisau cukur.

Kebanyak pedagang berjualan di sepanjang trotoar, diikuti oleh gerbang masuk/keluar gedung, serta di depan toko. Hanya sedikit yang menggunakan ruang terbuka dekat area pasar dan stasiun kereta api.

Dan sebagian pedagang yang tidak memiliki tempat yang menetap namun tetap berjualan di tempat yang sama setiap hari. Hal ini disebabkan untuk menjaga pelanggan tetap mereka.

Para pedagang memiliki alasan utama dalam memilih lokasi yaitu berdasarkan banyaknya calon pelanggan yang ada, kemudian diikuti oleh alasan menggunakan tempat yang telah mereka miliki, tidak ada pilihan lain, dekat dengan tempat tinggal mereka, dan terakhir adalah mengganti atau membantu anggota keluarga yang memiliki usaha.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan dengan menggunakan sampel sebanyak 517 yang berasal dari pedagang kaki lima itu sendiri.

10. *Being Together in Urban Parks: Connecting Public Space, Leisure, and Diversity* (Peters, 2010).

Pemerintah Belanda berusaha membuat kebijakan untuk mendorong adanya interaksi antara penduduk asli Belanda dengan pendatang baru atau yang biasa disebut kaum migran di ruang publik kota. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak banyak interaksi antar etnis tersebut namun begitu orang-orang dari berbagai etnis tetap dihargai.

Tabel 2. Penelitian ruang terbuka publik

No.	Judul/ Penulis	Kajian	Metode	Seting Ruang/Waktu	Atribut
1.	Tourists' Spatial Behaviour In Urban Destinations-The Effect Of Prior Destination Experience Caldeira & Kastenholz (2017)	- Menguji pengaruh pengalaman seseorang terhadap perilaku spasial temporer wisatawan yang pernah berkunjung beberapa kali dengan wisatawan yang baru pertama kali datang pada suatu tempat. - Dari hasil penelitian	- Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku spasial. - Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya : hanya memantau gerakan mereka hanya selama satu hari bukan	Ruang destinasi wisata	- Place

		<p>didapat perbedaan pola perilaku ruang dan waktu antara wisatawan yang baru pertama kali berkunjung dengan wisatawan yang sudah berulang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagi pengunjung yang baru pertama kali datang lebih cenderung memilih tempat yang bersejarah, tempat yang ikonik, pertunjukan kebudayaan, - Bagi pengunjung yang sudah berulang memiliki gerakan yang lebih banyak, aktivitas yang lebih khusus seperti berbelanja dan memiliki tujuan tertentu berdasarkan pengalaman sebelumnya. 	<p>selama kunjungan mereka, karakteristik wisatawan yang tidak diuji atau diikutsertakan.</p>			
2.	Public Open Spaces in North Sumatra Province Nasution &	- Perkembangan kota dan wilayah yang menjadikan ruang terbuka publik semakin menurun	- Metode kuantitatif dengan pengukuran menggunakan skala Likert.	- Pemilihan	- Ruang terbuka publik di 12 kota kecil di Provinsi Sumatera Utara, diantaranya:	- Akses Fasilitas as - Aktivitas as - Kenyamanan

Zahrah (2017)	jumlahnya. - Mengeksplor manfaat, pengguna, dan kualitas desain ruang terbuka publik di kota-kota kecil di Provinsi Sumatera Utara. - Mengukur kepuasan pengguna.	zona aktivitas secara random. - Observasi dan kuesioner.	Binjai, Stabat, Lubuk Pakam, Sei Rampah, Pematang Siantar, Brastagi, Batubara, Kisaran, Sipirok, Pandan, Sibolga, dan Tarutung. - Kebanyakan obyek berupa lapangan. Hanya 2 yang berupa taman dan sebuah promenade sungai.	Iklim
3. Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate Effendi, Waani, & Sembel (2017)	Mengidentifikasi perilaku atau atribut masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik di kota Ternate.	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>behaviour mapping</i> .	Taman Nukila & Pantai Falajawa	- Legatibilitas - Kenyamanan - Privasi - Teritori - Aksesibilitas - Visibilitas - Sosialisasi
4. Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents	- Aktivitas warga di ruang terbuka publik bersifat musiman. Mereka lebih banyak menggunakan waktu musim panas	Wawancara dan kuesioner	Ruang terbuka publik di Provinsi Jilin, Liaoning, dan Heilongjiang - Cina	- Akses - Iklim

	on the Behavioral Activity	dibandingkan pada musim dingin.			
	Leng & Li (2016)	- Ruang terbuka publik yang berada di pusat kota lebih banyak digunakan dibandingkan di daerah pinggiran.			
5.	Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine. Al-Bishawi, Ghadban, & Jørgensen (2015)	Aturan pemanfaatan ruang terbuka publik bagi wanita.	Arsitektur perilaku dengan pendekatan etnografi.	Ruang terbuka publik di Kota Nablus, Palestina	- Budaya yang didasarkan oleh kepercayaan (agama) - Privasi berdasarkan gender.
6.	Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. Kasus: Kantor Pusat BMKG Jakarta Hantono (2013)	- Melihat pengaruh ruang terbuka yang ada di dalam komplek perkantoran terhadap kinerja pegawai yang bekerja di dalamnya. - Bagaimana tamu kantor dalam menggunakan ruang terbuka tersebut.	Kualitatif dengan pendekatan post positivistik rasionalistik	Ruang terbuka di dalam komplek perkantoran	Tidak adanya ruang sosial.
7.	Restricted Mobilities:	- Ruang terbuka publik sebagai	Deskriptif dengan	Ruang terbuka publik di	- Aktivitas

	Access to, and Activities in, Public and Private Spaces	tempat aktraksi seni. - Spontanitas penggunaan ruang.	pendekatan 2 studi kasus.	Melbourne	- Aksesibilitas
	Olesen & Lassen (2012)				
8.	Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak	- Teritorial PKL dan pemilik toko. - Sirkulasi pejalan kaki.	Metode kuantitatif	Pasar Sudirman, Pontianak	- Kontrol Privasi
	Kurniadi, Pramitasari, & Wijono (2012)				
9.	Street Vending and the Use of Urban Public Space in Kumasi, Ghana	- Di banyak kota di dunia ruang publik menjadi tempat ruang usaha bagi penduduk miskinnya. - Tujuan penelitian mengkaji bagaimana para pedagang kaki lima (PKL) menggunakan ruang publik. - Temuan menunjukkan bahwa keputusan PKL memilih lokasi dipengaruhi oleh daya tarik pelanggan.	- Banyak menggunakan metode. - 517 sample berupa pedagang kaki lima	Ruang publik di Kota Kumasi.	Kenyamanan
	Salomon-Ayeh, King, & Decardi-Nelson (2011)				
10.	Being Together in Urban Parks: Connecting	- Mengeksplorasi interaksi antara warga asli Belanda dengan	Etnografi, yaitu penelitian yang berdasarkan	Taman kota	- Sosialisasi - Aktivitas

Public Space, Leisure, and Diversity	kelompok migran pada taman kota.	budaya tertentu
Peters (2010)	- Adanya kecenderungan beberapa dekade tahun terakhir bahwa sedikit terjadi interaksi antar kelompok budaya tersebut.	

Sumber: analisis pribadi, 2018

Aspek perilaku yang didapat dari beberapa penelitian di atas terbukti memenuhi kaidah 11 atribut dari Weisman, yaitu: kenyamanan, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, adaptabilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, dan legabilitas. Namun ada atribut khusus yang ditemukan dari penelitian di atas yaitu kepercayaan (agama) dan gender seperti yang terdapat di dalam penelitian Al-Bishawi, Ghadban, & Jørgensen (2015) yang berjudul *Women's Behaviour in Public Spaces And The Influence of Privacy as a Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine*.

Kesimpulan

Ruang terbuka publik dan perilaku merupakan topik penelitian yang tidak memiliki batasan. Banyak hal yang bisa saja terjadi dan berkembang di dalamnya sebagaimana karakteristik manusia itu sendiri yang selalu tumbuh dan berkembang. Bisa saja terdapat temuan baru yang merupakan pengembangan temuan-temuan yang terdahulu maupun temuan yang sama sekali baru.

Namun yang menjadi sedikit permasalahan adalah penelitian perilaku lebih banyak menyinggung mengenai aspek sosial dan budaya karena hubungannya dengan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya sehingga hal ini menjadi tantangan sendiri bagi peneliti bidang ilmu arsitektur. Mengaitkan perilaku sosial dan perilaku arsitektur tentu menjadi ilmu baru yang harus terus dikembangkan untuk memberi warna yang jelas bagi peneliti bidang ilmu arsitektur.

Daftar Pustaka

- Al-Bishawi, M., Ghadban, S., & Jørgensen, K. (2015). Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine. *Urban Studies*, 54(7), 1559–1577. <https://doi.org/10.1177/0042098015620519>
- Caldeira, A. M., & Kastenholz, E. (2017). Tourists Spatial Behaviour in Urban Destinations: The Effect of Prior Destination Experience. *Journal of Vacation Marketing*, 20(10), 1–14. <https://doi.org/10.1177/1356766717706102>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Effendi, D., Waani, J. O., & Sembel, A. (2017). Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. *Spasial*, 4(1), 185–197. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/15729/15242>
- Hakim, R., & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Nalars*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>
- Kurniadi, F., Pramitasari, D., & Wijono, D. (2012). Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak. *Vokasi*, 8(3), 197–208. Retrieved from [http://riset.polnep.ac.id/bo/upload/penelitian/penerbitan_jurnal/08-Fery ganti6.pdf](http://riset.polnep.ac.id/bo/upload/penelitian/penerbitan_jurnal/08-Fery%20ganti6.pdf)
- Leng, H., & Li, T. (2016). Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions Based on Survey of Residents on the Behavioral Activity. In *Procedia Engineering* (pp. 327–334). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.06.400>
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2017). Public Open Spaces in North Sumatra Province. *Asian Journal of Behavioural Studies*, 2(5), 45–54. <https://doi.org/10.21834/ajbes.v2i5.48>
- Olesen, M., & Lassen, C. (2012). Restricted Mobilities: Access to, and

- Activities in, Public and Private Spaces. *International Planning Studies*, 17(3), 215–232.
<https://doi.org/10.1080/13563475.2012.704755>
- Peters, K. (2010). Being Together in Urban Parks: Connecting Public Space, Leisure, and Diversity. *Leisure Sciences*, 32(5), 418–433.
<https://doi.org/10.1080/01490400.2010.510987>
- Salomon-Ayeh, B. E., King, R. S., & Decardi-Nelson, I. (2011). Street Vending and The Use of Urban Public Space in Kumasi, Ghana. *Surveyor*, 4(1), 20–31. Retrieved from [http://dspace.knust.edu.gh/bitstream/123456789/3423/1/Surveyor Journal 3.pdf](http://dspace.knust.edu.gh/bitstream/123456789/3423/1/Surveyor%20Journal%203.pdf)
- Weisman, G. D. (1981). Man Environment Model. *Journal of Man-Environment Relations*, 1(2).

PENGARUH RUANG PUBLIK TERHADAP KUALITAS VISUAL JALAN KALI BESAR JAKARTA

Dedi Hantono

Jurnal ARSITEKTURA Vol.15 No.2 tahun 2017

Abstract

Kali Besar is a river that stretches from South to North and there are two roads on both sides, namely: Jalan Kali Besar Barat and Jalan Kali Besar Timur. On the government's awareness of the importance of preservation of buildings and historic areas, since 2008 the City of Jakarta was established as a conservation area and became a tourist destination in Jakarta. Many things have been attempted by the government such as the improvement of public space which is to be one tourist destination for visitors to enjoy the atmosphere of the past. Above it then conducted a study to determine whether the influence of public space for the visual quality of the area, especially Kali Besar. This research uses quantitative method with post positivistic rationalist approach. The result of the research shows that there is influence of public space on visual quality in Kali Besar Jakarta area.

Keywords: *conservation, public space, visual quality.*

Abstrak

Kali Besar merupakan sebuah sungai yang membentang dari Selatan ke Utara dan terdapat 2 jalan pada kedua sisinya, yaitu: Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur. Atas kesadaran pemerintah akan pentingnya pelestarian bangunan serta kawasan bersejarah maka sejak tahun 2008 Kawasan Jakarta Kota ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan menjadi tujuan wisata di Jakarta. Banyak hal telah diupayakan oleh pemerintah diantaranya perbaikan ruang publik yang memang menjadi salah satu tujuan wisata bagi pengunjung untuk menikmati suasana tempo dulu. Atas hal tersebut maka dilakukan penelitian guna mengetahui apakah pengaruh ruang publik tersebut bagi kualitas visual kawasan khususnya Kali Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan post positivistic rasionalis. Hasil penelitian yang didapat ternyata ada

pengaruh ruang publik terhadap kualitas visual di kawasan Kali Besar Jakarta.

Kata kunci: konservasi, ruang publik, kualitas visual.

Pendahuluan

Jakarta sebagai kota no.1 di Indonesia mengalami perkembangan yang paling pesat baik dari segi ekonomi, jumlah penduduk, maupun arsitekturnya. Begitu banyak gedung-gedung baru menciptakan kawasan baru yang lebih moderen. Namun dibalik itu, kawasan dan bangunan lama yang pernah berdiri pada masa sebelum dan awal kemerdekaan serasa telah dilupakan. Banyak bangunan tersebut ditinggalkan sehingga menjadikan kawasan tersebut tidak berfungsi lagi, dan Kawasan Jakarta Kota adalah salah satunya.

Seiring dengan kesadaran akan pentingnya nilai historis bagi perkembangan kota pada masa yang akan datang, pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengalokasikan dana APBD untuk penataan air Kali Besar, pedestrianisasi sebagian Jalan Kunir dan pencahayaan di sekitar Sunda Kelapa, dan Museum Bahari. Pekerjaan fisik ini sebagian besar adalah penataan infrastruktur dan ruang publik dengan tujuan menciptakan daya tarik dan menciptakan kembali kepercayaan investor untuk menanamkan modal di Kota Tua.

Kawasan yang seyogyanya sudah “matang” dari segi estetika pada masa awal berdiri dengan langgam klasik yang begitu kental tentu menjadi prioritas utama dalam acuan menata kembali ruang publik pada kawasan tersebut. Dari program pemerintah tersebut dampak apakah yang dapat dirasakan bagi lingkungannya? Apakah pengaruh ruang publik yang ada terhadap kualitas visual di Jalan Kali Besar Jakarta? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian dengan berdasarkan teori/pustaka yang sesuai.

Untuk membatasi penelitian sehingga dapat lebih terfokus pada inti permasalahan penelitian maka penelitian ini hanya melingkupi pada beberapa hal berikut :

A. Lingkup Substansial.

Lingkup penelitian ini hanya terkait pada hal-hal arsitektur saja terutama ruang publik. Sedangkan bagian-bagian lainnya menjadi pelengkap dan memperkaya hasil penelitian.

B. Lingkup Spasial.

Lokasi penelitian berada di sepanjang koridor Jalan Kali Besar Barat dan Kali Besar Timur yang terletak pada Provinsi DKI Jakarta, Wilayah Kota Jakarta Barat, Kecamatan Tambora, dan Kelurahan Roa Malaka.



Gambar 1. Gambaran Umum Jalan Kali Besar Barat, Kali Besar, dan Jalan Kali Besar Timur

Teori Ruang Publik

Menurut Rustam Hakim dalam Dedi Hantono (2013) ruang publik adalah ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya suatu tempat untuk bertemu atau berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya (Hantono, 2013). Menurut Carr bahwa ruang publik adalah suatu tempat dimana terjadinya kehidupan secara bersama. Jalan, lapangan, dan taman kota ikut memberi bentuk dari pasang-surutnya kehidupan manusia (Carr, 1992). Sedangkan menurut Rob Krier, mengartikan ruang publik suatu ruang yang berada diantara bangunan-bangunan perkotaan maupun daerah. Disini Krier lebih senang menyebutkan ruang publik sebagai ruang kota (Krier, 1979).

Prinsip Perancangan Ruang Publik

Prinsip perancangan Rustam Hakim dalam Dedi Hantono (2013) adalah dasar dari terwujudnya suatu ciptaan bentuk. Bentuk itu sendiri terdiri dari beberapa unsur atau elemen yang masing-masing memiliki sifat dan karakter tersendiri. Untuk menyatukan hal tersebut diperlukan prinsip desain yang matang, yaitu: keteraturan (*consistency*) dan kesatuan (*unity*). Keteraturan diperoleh melalui pendekatan tema rancangan sedangkan kesatuan melalui penyederhanaan unsur serta memperkecil perbedaan antar sesama unsur-unsur tersebut.

Untuk mencapai keteraturan dan kesatuan tersebut perlu diperhatikan beberapa hal yang harus dicapai, diantaranya :

1. Keseimbangan (*Balance*).

Penyamaan tekanan visual suatu komposisi antara masing-masing unsur, diantaranya:

a. Keseimbangan simetris.

Unsur-unsur disusun dalam komposisi yang sama antara kedua sisi. Keseimbangan dalam bentuk ini bersifat statis, formal, kaku, agung, dll.

b. Keseimbangan asimetris.

Unsur-unsur disusun dalam komposisi yang tidak sama namun tetap dalam prinsip rancangan yang baik. Keseimbangan dalam bentuk ini lebih bersifat dinamis, gerak, spontan, informal (santai), dll.

c. Keseimbangan memusat.

Keseimbangan ini memberikan kesan gerak ke satu titik.

2. Irama dan Pengulangan (*Rhythm and Repetition*).

Irama adalah pengulangan unsur yang dipergunakan pada tempat yang berbeda dan membentuk ikatan atau hubungan visual. Dalam perancangan ruang luar, irama diperoleh melalui :

a. Garis, yaitu suatu rupa yang menghubungkan 2 buah titik.

b. Bentuk, yaitu wujud suatu benda, baik dalam 2 dimensi maupun 3 dimensi.

c. Tekstur, yaitu kualitas permukaan suatu bidang (halus-kasar).

d. Ruang, yaitu suatu wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada. Secara fisik ruang dibentuk oleh 3 elemen dasar, yaitu : alas, dinding, atap.

e. Warna, yaitu corak/intensitas permukaan suatu bentuk. Warna merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dengan lingkungannya. (Budihardjo, 2009)

3. Penekanan dan Aksentuasi (*Emphasis*).

Penekanan dapat diartikan suatu upaya untuk menonjolkan salah satu komponen agar tampak terlihat lebih menonjol dibandingkan komponen lainnya (dominasi).

Teori Kualitas Visual

Menurut Cullen dalam Darmawan (2005) karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial*

vision) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik (Darmawan, 2005). Sedangkan perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik spasial dari suatu lingkungan. Perancangan kota didasarkan pada segi-segi kualitas fisik, salah satunya adalah kualitas visual (Shirvani, 1985).

Tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu (Smardon, 1986). Aspek visual begitu pentingnya di dunia arsitektur sehingga disebutkan bahwa arsitektur itu adalah seni visual. Karena arsitektur merupakan hasil karya yang dapat dinikmati dengan sensasi langsung pada mata (Halim, 2005). Menurut Clive Bell dalam Andry Masri (2010), kualitas visual adalah keindahan yang dirasakan oleh seseorang berdasarkan pengalamannya sehingga dapat mengenali suatu wujud yang bermakna dalam suatu benda tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan (Masri, 2010).

Teori Pemilihan Indikator Kualitas Visual

Smardon (1986) mengatakan bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

a. Keragaman (*Diversity*).

Kumpulan dari berbagai elemen pola serta susunan yang bervariasi.

b. Dominasi (*Dominant*).

- Kendali : kuasa : utama : mempengaruhi.

- Satu dari dua bagian yang berbeda harus jelas mendominasi yang lain.

c. Keharmonisan (*Harmony*).

Tampilan dari seluruh bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan.

d. Keutuhan (*Intactness*).

Kesinambungan pandangan dan dalam arti luas adalah bebas dari halangan pandangan.

e. Urutan (*Sequence*).

Unit-unit disusun berdasarkan urutan dari satu unit ke unit yang lain dengan pola-pola tertentu.

f. Keunikan (*Uniqueness*).

Sumber visual, karakter visual, atau kualitas visual yang jarang atau tidak biasa ditemukan pada skala daerah atau nasional.

g. Kesatuan (*Unity*).

- Harmoni pada seluruh pandangan.
- Kesesuaian antar elemen-elemen lansekap.

Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini didasarkan kepada *grand theory* yang mengacu kepada perancangan ruang publik dan kualitas visual. Berkenaan dengan ruang publik digunakan teori prinsip perancangan dari Rustam Hakim, yaitu : *Balance* (simetri, asimetri, memusat), *Rhythm* (garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna), dan *Emphasis*, sedangkan kualitas visual ini menggunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Sardon (1986), yaitu : keragaman (*diversity*), dominasi (*dominant*), keharmonisan (*harmony*), keutuhan (*intactness*), urutan (*sequence*), keunikan (*uniqueness*), dan kesatuan (*unity*). Prinsip-prinsip ini dapat dipergunakan untuk menilai suatu kualitas visual dalam konteksnya dengan ruang publik.

Hipotesa

Hipotesa adalah suatu kesimpulan yang belum sempurna karena masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Sesuai dengan tujuan semula penelitian ini, yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh ruang publik terhadap kualitas visual pada ruas jalan Kali Besar Jakarta dan berdasarkan kajian awal dari pustaka yang ada maka dapat digambarkan hubungan antara ruang publik dan kualitas visual seperti pada (Gambar 2).



Gambar 2. Bentuk hubungan antara ruang publik dan Kualitas Visual

Metode Penelitian

Pentingnya metode penelitian bagi sebuah penelitian berdampak pada keberhasilan suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post positivistik rasionalistik* yang didasarkan pada paradigma kuantitatif (deduktif) dengan tujuan untuk pembuktian teori. Dalam penelitian ini diungkapkan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dan dilakukan pemaknaan berdasarkan kepada teori yang digunakan.

Data-data dalam penelitian didapatkan melalui survey lapangan, sampel, dan analisis. Penelitian ini tidak sekedar membuktikan hipotesa, namun juga melakukan pemaknaan terhadap hasil penelitian berdasarkan pada teori yang digunakan.

Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini terdiri dari 4 langkah, yaitu :

- a. Tahap persiapan: melakukan observasi awal, kajian pustaka, menentukan sampel, dan mendesain kuisisioner.
- b. Tahap pengumpulan data: observasi lanjut dan angket (kuisisioner).
- c. Tahap analisis dan temuan penelitian.
- d. Tahap penarikan kesimpulan, pemaknaan dan penyusunan rekomendasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sejumlah variabel yang mnyangkut permasalahan yang dihadapi manusia. Permasalahan dalam hal ini adalah masalah yang sedang diteliti (Rafi'i, 1981). Dari pengertian tersebut populasi yang diambil adalah kelompok manusia yang menggunakan ruang publik pada ruas Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur. Dalam melaksanakan penelitian, walaupun jumlah populasinya terbatas (terukur) namun adakalanya peneliti tidak mengikutsertakan seluruh populasi dalam penelitian. Populasi yang diambil dan dianggap mewakili penelitian inilah yang disebut sampel.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel atas beberapa kelompok, diantaranya :

1. Sampel Kasus.

Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah ruang publik yang berada di Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur. Dari hasil pengamatan peneliti terdapat 14 obyek ruang publik yang bisa dijadikan bahan penelitian, diantaranya :

1. Jalan Kali Besar Barat.
 2. Jalan Kali Besar Timur.
 3. Jalur pedestrian Jalan Kali Besar Barat.
 4. Arkade.
 5. Jalur Pedesterian Jalan Kali Besar Timur (sisi kali)
 6. Jalur Pedesterian Jalan Kali Besar Timur (sisi bangunan).
 7. Kali Besar.
 8. Area Parkir.
 9. Area Taman.
 10. Area Serbaguna.
 11. Bangku Taman.
 12. Lampu Hias.
 13. Pot Tanaman.
 14. Pagar Pembatas Kali.
2. Sampel Pengamat.
Selain dari teori yang terdapat dalam kajian pustaka, untuk mendapatkan nilai kualitas visual dari obyek penelitian diperlukan juga pendapat dari orang-orang yang menggunakan ruang publik tersebut (responden). Setiap segmen terdiri dari 15 responden sehingga diperlukan sebanyak 210 responden.
3. Sampel Waktu Observasi.
Oleh karena obyek yang diamati berupa fisik ruang publik maka waktu pengamatan dapat dilakukan kapan saja. Namun untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, peneliti mengambil waktu pada akhir pekan. Karena pada waktu tersebut banyak pengunjung yang mendatangi lokasi tersebut.

Variabel Penelitian

Pengertian variabel menurut Bungin (2005) adalah fenomena-fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, standar, dan sebagainya. Variabel diartikan sebagai konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta dengan mudah diklasifikasi, diurut, atau diukur

(Bungin, 2005). Lain halnya menurut Suryatna Rafi'i (1981), variabel adalah ukuran sifat atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain.

Adapun variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Bebas, yaitu variabel yang berada ada posisi yang lepas dari pengaruh variabel tergantung. Dalam hal ini variabel bebasnya adalah RUANG PUBLIK.
- b. Variabel Terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah KUALITAS VISUAL.

Teknik Penelitian

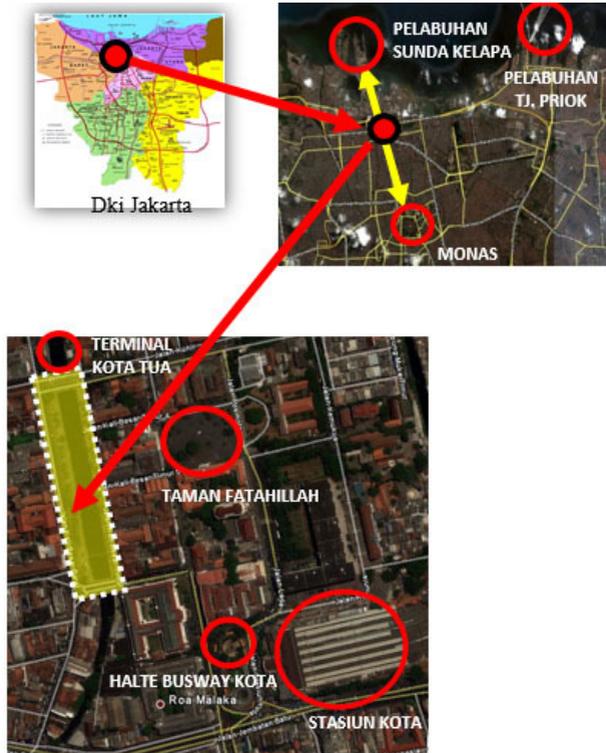
Langkah-langkah dalam menganalisis data yang akan dilakukan adalah:

- a. Mengumpulkan dan mengelompokkan data yang dibutuhkan, yaitu berbagai elemen ruang publik di sepanjang koridor jalan dalam pengaruh terbentuknya kualitas visual.
- b. Analisis data yang telah didapatkan dengan mengambil sampel pada masing-masing elemen ruang publik tersebut dan melakukan penilaian berdasarkan pada indikator sebagai tolok ukur penelitian yang dituangkan dalam kuesioner.

Dalam menganalisa hubungan antara ruang publik dan kualitas visual digunakan analisa korelasi untuk menguji dan menjawab hipotesa yang berbentuk asosiatif (korelasi). Sedangkan teknik korelasi menggunakan teknik regresi.

Lokasi Penelitian

Wilayah studi adalah ruas Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur yang terletak di Jakarta. Lokasi ini secara administratif masih berada dalam wilayah Kotamadya Jakarta Barat walaupun letaknya lebih condong ke arah Utara Kota Jakarta atau lebih tepatnya berada pada Kawasan Jakarta Kota yang merupakan kawasan konservasi dan revitalisasi.



Gambar 3. Keyplan Kawasan Jakarta Kota

Objek penelitian adalah ruang publik yang berada pada ruas Jalan Kali Besar yang dibelah oleh sebuah kali yaitu Kali Besar. Kali ini membelah jalan tersebut menjadi 2 buah ruas jalan yang terletak pada sisi Barat dan sisi Timur sehingga menjadi Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur.

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian sebanyak 210 orang yang dibagi atas 14 segmen. Karakteristik responden ditinjau dari 11 kategori, yaitu : (1) lokasi tempat tinggal, (2) jenis kelamin, (3) status pernikahan, (4) Kelompok usia (5) status pekerjaan, (6) tingkat pendidikan, (7) frekuensi kedatangan, (8) alat kedatangan, (9) orang yang menyertai, (10) tujuan, (11) sumber info tentang lokasi.

Deskripsi Hasil Kuesioner

Setelah dilakukan proses analisis data dari hasil kuesioner maka didapat komposisi jawaban responden yang terdiri dari 5 skala jawaban (Skala Likert), yaitu: sangat setuju (ss), setuju (s), biasa saja (bs), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini untuk menguji pengaruh ruang publik terhadap kualitas visual pada ruas Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur di Jakarta. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji t dua sisi (*two tailed*) dengan tingkat signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data hasil kuesioner dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 17 maka hasilnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesa di halaman terakhir pada tulisan ini.

Tabel 1. Uji Hipotesa

Ruang Publik	R	R ²	Signifikansi	t tabel	t hitung	Hipotesis
Segmen 1	0,850	0,722	0,000	2,160	5,808	t tabel < t hitung = Ho ditolak Ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 2	0,581	0,337	0,023	2,160	2,571	t tabel < t hitung = Ho ditolak Ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 3	0,873	0,763	0,000	2,160	6,465	t tabel < t hitung = Ho ditolak Ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 4	0,192	0,037	0,493	- 2,160	-0,705	-t tabel < -t hitung = Ho diterima Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 5	0,438	0,192	0,102	2,160	1,757	t tabel > t hitung = Ho diterima Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 6	0,138	0,019	0,623	- 2,160	-0,504	-t tabel < -t hitung = Ho diterima Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual

Segmen 7	0,776	0,603	0,001	2,160	4,443	t tabel < t hitung = Ho ditolak	Ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 8	0,154	0,024	0,585	2,160	0,561	t tabel > t hitung = Ho diterima	Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 9	0,374	0,140	0,169	- 2,160	-1,456	-t tabel < -t hitung = Ho diterima	Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 10	0,727	0,529	0,002	2,160	3,818	t tabel < t hitung = Ho ditolak	Ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 11	0,225	0,051	0,420	- 2,160	-0,833	-t tabel < -t hitung = Ho diterima	Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 12	0,389	0,152	0,151	- 2,160	-1,524	-t tabel < -t hitung = Ho diterima	Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 13	0,206	0,042	0,462	2,160	0,758	t tabel > t hitung = Ho diterima	Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual
Segmen 14	0,222	0,049	0,426	2,160	0,822	t tabel > t hitung = Ho diterima	Tidak ada pengaruh Ruang Publik terhadap Kualitas Visual

Nilai Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat dari Segmen yang Terpilih

Dari pengujian hipotesa di atas ternyata tidak semua variabel bebas, dalam hal ini Ruang Publik yang ikut memengaruhi Kualitas Visual sebagai variabel terikat. Dari 14 segmen yang ada, hanya 5 segmen yang memiliki faktor pengaruh terhadap variabel terikat., diantaranya : Jalan Kali Besar Barat, Jalan Kali Besar Timur, Kali Besar, Jalur Pedestrian Jalan Kali Besar Timur (sisi bangunan), dan Area Serbaguna, dengan nilai pengaruh masing-masing yang berbeda.

Temuan Penelitian

Setelah analisa data kuesioner dilakukan maka ditemukan peran masing-masing indikator terhadap kualitas visual yang terjadi pada ruang publik yang terdapat pada ruas Jalan Kali Besar. Ada beberapa temuan yang didapat dari hasil jawaban para responden yang dibahas dalam sub bab berikutnya.

Peran Elemen Pembentuk Ruang Publik pada Lokasi Penelitian

Dilihat dari jawaban responden peran simetri ini sangat dirasakan pada ruang publik yang berbentuk jalan/koridor namun dengan dimensi yang sangat lebar (mendominasi). Hal ini dapat dimengerti karena bentuk yang seperti itu lebih nyata dan mudah dalam persepsi sebuah bentuk yang simetri. Jadi jelas, faktor sumbu (ruang publik) dalam hal ini erat kaitannya dengan kualitas visual (dominasi) yang ada pada lokasi penelitian.

Faktor Asimetri lebih cenderung sebagai faktor yang dinamis, spontan, dan kesan bergerak. Hal ini tidak ada satupun yang dirasakan pada ruang publik. Padahal seharusnya untuk area rekreasi, faktor dinamis, spontan, dan kesan bergerak sangat perlu ditampilkan. Mungkin hal ini kesan area kota tua (kolonial) yang bersifat kaku, formal, dan statis, masih sangat kental dirasakan oleh responden.

Faktor memusat banyak dirasakan pada ruang publik : Jalan Kali Besar Timur (66,67% setuju), Kali Besar (53,33% setuju), Jalur Pedestrian Jalan Kali Besar Barat (53,33% setuju). Sama halnya dengan faktor Simetri, faktor Memusat banyak dirasakan pada ruang publik yang berbentuk memanjang (koridor). Hal ini sejalan dengan teori Rustam Hakim bahwa suatu garis yang bergerak menuju ke satu titik.

Pada ruang publik yang berbentuk ruang terbuka, kesan garis banyak dirasakan pada ruang publik yang berbentuk memanjang (koridor). Garis dalam hal ini dirasakan oleh responden sebagai suatu sumbu pembentuk ruang. Sedangkan pada ruang publik yang berbentuk benda (*street furniture*) garis adalah elemen pembentuk obyek itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada bangku taman yang terdiri dari baris kayu yang berbentuk memanjang sehingga membentuk elemen garis

horizontal. Kemudian Lampu Hias yang berbentuk tiang yang tinggi sehingga terlihat sebagai elemen garis vertikal. Dan Pagar Pembatas Kali yang terdiri dari besi memanjang yang disusun secara horizontal sangat terlihat dan dirasakan oleh responden.

Peran bentuk yang paling banyak dirasakan oleh responden pada ruang publik : Kali Besar (53,33% setuju), Jalur Pedestrian Jalan Kali Besar Barat (60% setuju), Jalur Pedestrian Jalan Kali Besar Timur (sepanjang sisi bangunan) sebesar 60% setuju, Bangku Taman (53,33% setuju), Pagar Pembatas Kali (46,67% setuju).

Dilihat dari besar persentase jawaban responden kesan Tekstur banyak dirasakan pada kedua jalan yang ada pada lokasi penelitian. Hal ini karena bahan pembentuk jalan yang terbuat dari aspal adalah suatu bahan yang biasa untuk membentuk jalan sehingga tanpa merabanya secara langsung pun para responden sudah dapat merasakan kualitas tekstur tersebut.

Namun yang menjadi menarik perhatian adalah Area Serbaguna juga sangat dirasakan faktor teksturnya oleh responden. Hal ini dimungkinkan karena area ini adalah area yang paling banyak didatangi oleh para responden karena area ini menjadi sumber kegiatan pada lokasi penelitian sehingga banyak responden yang berinteraksi langsung dengan area ini.

Peran Ruang yang paling banyak dirasakan responden pada Arkade karena pada Arkade jelas sekali batas ruangnya, yaitu memiliki lantai, dinding dan atap. Sedangkan ruang-ruang yang lain bersifat ruang maya.

Tidak ada satupun ruang publik faktor Warna yang dirasakan oleh para responden. Hal ini dimungkinkan masih kentalnya nuansa kolonial yang identik dengan warna putih, dingin, dan kaku. Faktor ini sama nasibnya dengan faktor Asimetri.

Peran Penekanan yang paling banyak dirasakan responden pada ruang publik adalah : Jalan Kali Besar Timur (53,33% setuju), Area Taman

(46,67% setuju), Area Serbaguna (60% setuju), dan Bangku Taman (53,33% setuju).

Peran Kualitas Visual pada Penelitian

Peran *Diversity* hanya dirasakan oleh responden sebagai pembentuk kualitas visual pada Area Parkir yaitu sebesar 53,33% berpendapat setuju. Hal ini dirasakan karena pola parkir yang ada lebih dari 1 macam, yaitu tegak lurus dan serong 45° terhadap badan jalan.

Peran *Dominant* yang paling banyak dirasakan responden sebagai pembentuk kualitas visual pada ruang publik adalah : Kali Besar (53,33% sangat setuju) dan Area Serbaguna (73,33% setuju).

Simetri dan Garis menjadi elemen berpengaruh terhadap kualitas visual pada faktor keharmonisan. Bentuk simetri menjadi faktor yang dapat membentuk suatu obyek menjadi bentuk yang teratur dan harmonis. Sedangkan elemen garis yang teratur turut pula membentuk keharmonisan suatu obyek yang didapat.

Peran *Intactnes* hampir dirasakan pada seluruh elemen pembentuk ruang public. Karena hampir seluruh elemen ruang publik yang ada masih dalam keadaan utuh atau dapat terlihat secara utuh.

Peran *Sequence* dapat dirasakan oleh responden sebagai pembentuk kualitas visual pada ruang publik hanya pada Pagar Pembatas Kali yaitu sebesar 66,67% memberikan jawaban setuju. Karena bentuk pagar tersebut paling mudah dikenali dari pola urutan yang sama dan berulang-ulang.

Peran *Uniquenes* yang paling banyak dirasakan responden sebagai pembentuk kualitas visual pada ruang publik adalah : Jalan Kali Besar Barat (60% setuju) dan Kali Besar (46,67% setuju).

Peran *Unity* yang paling banyak dirasakan responden sebagai pembentuk kualitas visual pada ruang publik adalah : Jalan Kali Besar Barat (86,67% sangat setuju), Jalan Kali Besar Timur (66,67% setuju), Kali Besar (53,33% sangat setuju), Arkade (53,33% sangat setuju), Jalur Pedestrian Jalan kali Besar Timur (sepanjang sisi bangunan) sebesar

80% sangat setuju, Area Serbaguna (73,33% sangat setuju), dan Lampu Hias (53,33% setuju).

Kesimpulan

Setelah dilakukan olah data hasil kuesioner dan berdasarkan kajian pustaka maka yang terjadi pada lokasi penelitian bahwa ruang publik mempengaruhi kualitas visual. Oleh karena itu tujuan penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa:

“Ada pengaruh ruang publik terhadap kualitas visual pada ruas Jalan Kali Besar di Jakarta.”

Namun tidak semua ruang publik ikut mempengaruhi kualitas visual. Dari 14 segmen ruang publik yang ada hanya 5 segmen yang mempengaruhi kualitas visual walaupun besarnya pengaruh tidak sama pada masing-masing segmen tersebut. Adapun ruang publik yang mempengaruhi kualitas visual diantaranya adalah :

1. Jalan Kali Besar Barat, dengan pengaruh sangat kuat.
2. Jalan Kali Besar Timur, dengan pengaruh sedang.
3. Kali Besar, dengan pengaruh sangat kuat.
4. Jalur Pedestrian Jalan Kali Besar Timur (sisi bangunan), dengan pengaruh kuat.
5. Area Serbaguna, dengan pengaruh kuat.

Prinsip perancangan ruang publik yang dikemukakan oleh Rustam Hakim adalah : *balance* (simetri, asimetri, dan memusat), *rhythm* (garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna), dan *emphasis*, adalah tidak sepenuhnya benar pada kasus penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang tidak merasakan adanya faktor asimetri dan warna pada ruang publik yang ada di ruas Jalan Kali Besar Jakarta.

Smardon (1986) berpendapat bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut : *diversity*, *dominant*, *harmony*, *intactness*, *sequence*, *uniqueness*, dan *unity*. Keseluruhan faktor ini dapat dirasakan pada kualitas visual ruang publik, terutama *unity*. Hampir keseluruhan ruang publik yang ada faktor *unity* ini dapat dirasakan oleh para responden. Hal ini berarti mayoritas ruang publik mempengaruhi kualitas visual terutama pada faktor *unity* tersebut.

Saran

Dari pemaknaan dan kesimpulan di atas dapat dibuat suatu saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada :

1. Pemerintah & Investor
 - a. Peran faktor Warna kurang dapat dirasakan oleh sebagian responden sehingga faktor tersebut tidak dapat mempengaruhi kualitas visual yang ada. Padahal faktor ini sangat penting dalam menghidupkan suasana rekreasi yang merupakan tujuan dari lokasi penelitian ini. Untuk itu perlu dibuat pewarnaan yang baik namun tetap tidak merusak nuansa kolonial sebagai faktor unity (kesatuan) dari ruang publik yang ada.
 - b. Peran Asimetri sebagai faktor pemberi kesan dinamis, spontan, dan bergerak juga kurang dirasakan sebagai elemen pembentuk dari ruang publik. Untuk itu perlu dilakukan upaya perubahan bentuk elemen ruang publik yang lebih dinamis atau membuat area bermain atraktif sehingga para pengunjung tidak hanya bersifat statis ketika berada dalam lokasi penelitian ini.
 - c. Faktor keragaman juga masih kurang dirasakan pada kualitas visual yang dirasakan oleh responden. Untuk itu perlu suatu elemen-elemen tambahan atau inovasi baru sehingga keragaman dapat terbentuk secara visual.
 - d. Dilihat dari kelima segmen tersebut di atas, tidak ada satupun ruang publik yang berasal dari *street furniture* (bangku taman, lampu hias, pot tanaman, dan pagar pembatas kali). Untuk itu perlu untuk mendapat perhatian lebih terhadap pemegang kebijaksanaan dalam hal ini pemerintah untuk menata *street furniture* yang lebih baik lagi.
2. Akademisi
 - a. Setelah melakukan penelitian dampak pengaruh ruang publik terhadap kualitas visual pada ruas Jalan Kali Besar Jakarta, peneliti merasa penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut. Ada beberapa fenomena yang belum terjawab pada lokasi penelitian ini, seperti : fasad bangunan, image kota, dll.

- b. Selain itu, ruang publik yang diteliti bukan saja dapat dilakukan pada ruas Jalan Kali Besar Barat Jakarta namun pada lokasi-lokasi lainnya. Untuk menghemat waktu, peneliti lainnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, E. (2009). *Kota Berkelanjutan (Sustainable City)*. Bandung: Alumni.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2005). *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai*, 12(2), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli.
- Masri, A. (2010). *Strategi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rafi'i, S. (1981). *Metode Statiska Analisis*. Bandung: Binacipta.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Smardon, R. C. (1986). *Foundation For Visual Project Analysis*. Kanada: John Wiley & Sons.

POLA AKTIVITAS RUANG TERBUKA PUBLIK PADA KAWASAN TAMAN FATAHILLAH JAKARTA

Dedi Hantono

Jurnal KOMPOSISI Vol.11 No.6 tahun 2017

Abstract

Public open space is space and place for society without restriction of perpetrator, activity, time, and others. Ideally, people easily access public space without any bureaucracy or additional fees. Taman Fatahillah is part of Jakarta Kota area which is also known as Kota Tua which is a conservation area, located on the north side of Jakarta City. Taman Fatahillah as part of the Kota Tua area is a public open space surrounded by historic buildings on all four sides. The Fatahillah Museum building is known for its magnificent and historic, being the name for the open space. As a public open space, Taman Fatahillah many visited by people from many regions in Indonesia and out of country so many activities that take place in the park. This paper presents research on the pattern of human activity in Taman Fatahillah. The research used qualitative approach and descriptive analysis method. With the existing data and processed using these methods and approaches it is known that as open space, Taman Fatahillah can be accessed by anyone and in a long span of time from morning until night. The activities that take place in Taman Fatahillah are dominated by secondary actors (visitors) while the primary perpetrators (traders) are limited by place and time.

Keywords: *public open space, activities, area, conservation, urban design*

Abstrak

Ruang terbuka publik adalah ruang dan wadah bagi masyarakat tanpa pembatasan pelaku, aktivitas, waktu, dan lain-lain. Idealnya, masyarakat mudah mengakses ruang publik tanpa ada birokrasi atau biaya tambahan. Taman Fatahillah adalah bagian dari kawasan Jakarta Kota yang dikenal juga dengan nama Kota Tua yang merupakan kawasan konservasi, terletak pada sisi utara dari Kota

Jakarta. Taman Fatahillah sebagai bagian dari Kawasan Kota Tua merupakan ruang terbuka publik yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah pada keempat sisinya. Gedung Museum Fatahillah dikenal karena megah dan bersejarah, menjadi sebutan bagi ruang terbuka tersebut. Sebagai ruang terbuka publik, Taman Fatahillah banyak didatangi oleh orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia dan manca negara sehingga banyak aktifitas yang berlangsung di taman tersebut. Tulisan ini memaparkan penelitian tentang pola aktivitas manusia di Taman Fatahillah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Dengan data yang ada dan diolah dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut maka diketahui bahwa sebagai ruang terbuka, Taman Fatahillah dapat diakses oleh siapa saja dan dalam rentang waktu yang panjang yaitu dari pagi sampai dengan malam hari. Adapun aktivitas yang berlangsung di Taman Fatahillah didominasi oleh pelaku sekunder (pengunjung) sedangkan pelaku primer (pedagang) dibatasi oleh tempat dan waktunya.

Kata Kunci: ruang terbuka publik, aktivitas, kawasan, konservasi, rancang kota

Pendahuluan

Kawasan Taman Fatahillah merupakan salah satu tempat tujuan wisata utama bagi para wisatawan yang datang ke Jakarta, selain Monas dan Masjid Istiqlal serta Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Selain dikenal dengan nama Taman Fatahillah, kawasan ini juga sering disebut sebagai Kota Tua karena merupakan kawasan konservasi yang terus dipertahankan keaslian bangunan dan lingkungannya.

Kawasan Taman Fatahillah didominasi oleh ruang terbuka yang sangat luas dan terletak tepat di tengah-tengah kawasan. Ruang terbuka ini dikelilingi bangunan-bangunan bersejarah yang telah berubah fungsi namun tetap mempertahankan bentuk aslinya, diantaranya: Cafe Batavia, Kantor Pos, Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik, serta Museum Fatahillah itu sendiri.

Oleh karena sadar dengan potensi kawasan ini baik sebagai tujuan wisata, ekonomi, sejarah, dan lain-lain maka pemerintah menetapkan kawasan ini sebagai cagar budaya. Dalam usaha konservasi tersebut secara garis besar ada 2 usaha perbaikan yang dilakukan, yaitu:

- (1) Tata Bangunan, mempertahankan semaksimal mungkin bentuk asli bangunan baik fasad maupun interiornya.
- (2) Tata Lanskap, berbeda dengan bangunan maka menata ruang luar ada sedikit “kebebasan” dalam usaha perbaikan tersebut. Selain itu melakukan perbaikan pada bagian ini tidak sesulit jika dibandingkan dengan melakukan perbaikan pada bangunan.

Ruang terbuka yang ada di Kota Tua memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Salah satu elemen ruang terbuka tersebut yang masih dapat dilihat di Kota Tua adalah ruang-ruang terbuka publik yang berupa jalan, square, pelabuhan, pasar, waterfront dan sebagainya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Ruang-ruang terbuka tersebut khususnya Taman Fatahillah memiliki potensi peningkatan ekonomi untuk meningkatkan gairah aktivitas disana sehingga bukan hanya sebagai kawasan tempat perlintasan saja atau bahkan tidak dilirik sama sekali (Sadana, 2013).

Perubahan fungsi ruang menjadi taman wisata khususnya wisata konservasi tentu membawa dampak perubahan pada lingkungannya (Ilham Hanafy, 2017). Dengan adanya perubahan tersebut maka elemen yang dibutuhkan ikut berubah pula. Penambahan elemen ruang terbuka ini juga harus disesuaikan dengan regulasi yang ada guna turut melestarikan nilai sejarah kawasan tersebut (Hanafy, Ningsih, & Tyas, 2017).

Upaya untuk mengaktifkan ruang terbuka Taman Fatahillah telah dilakukan pemerintah maupun swadaya masyarakat sendiri. Melalui beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai komunitas peminat sejarah dan budaya telah membangkitkan masyarakat untuk berwisata di kawasan ini. Kegiatan tersebut juga menimbulkan keragaman aktivitas, baik yang dilakukan di dalam maupun luar bangunan (Sadana, 2013).

Sebenarnya kawasan ini berada pada lokasi yang kurang strategis karena terletak pada ujung utara kota Jakarta. Bahkan bila menggunakan transportasi umum, kawasan ini merupakan tempat tujuan akhir perjalanan bukan daerah perlintasan yang biasanya memang ramai disinggahi masyarakat. Namun dengan posisi tersebut tetap saja kawasan ini ramai dikunjungi masyarakat pada hari libur bahkan pada saat jam kantor sekalipun.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian pada kawasan yang sangat banyak pengunjungnya ini. Aktivitas apa sajakah yang berlangsung di dalamnya? Bagaimana aktivitas tersebut berlangsung? Pola apa saja yang terlukis oleh aktivitas yang berlangsung dalam kawasan tersebut? Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pola sirkulasi yang berlangsung di dalam lokasi penelitian guna menjadi referensi bagi perancang kota dalam melakukan desain kota atau arsitektur kota.

Agar penelitian lebih fokus maka perlu dibuat batasan penelitian. Adapun penelitian ini berada pada batasan lingkup substansial (keilmuan) dan spasial (tempat). Penelitian ini hanya dilihat dari sudut pandang ilmu arsitektur sedangkan keilmuan lain hanya sebagai memperkaya dan pelengkap. Lokasi juga berada pada kawasan ruang

terbuka yang terdapat pada Taman Fatahillah. Namun karena lingkup kawasan sifatnya cukup luas maka tentu suatu kawasan bisa terbawa dampak dari kawasan lain atau kota di sekitarnya. Untuk itu kajian tentang kawasan yang berada disekitarnya akan dilakukan jika diperlukan.

Kajian Aktivitas dan Ruang Terbuka Publik

Sebelum melanjutkan penelitian maka perlu dicari kajian-kajian mengenai makna dari obyek yang akan diteliti. Pada umumnya kajian tersebut berasal dari pustaka atau publikasi ilmiah serta teori dari pakar ahli. Kajian ini diperlukan untuk lebih mendalami penelitian dan membatasi hal-hal yang berada diluar dari obyek penelitian.

Makna aktivitas pada suatu ruang (Gehl, 1987) dapat dibagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu:

1. Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menampung dan mewadahi semua jenis kegiatan yang dibutuhkan.
2. Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada situasi lingkungan yang cukup menyenangkan dan tidak adanya aktivitas lain yang lebih mendesak.
3. Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya. Kegiatan ini cenderung tidak terencana dalam pelaksanaannya karena adanya aktivitas utama dan aktivitas pilihan.

Pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan mengamati aktivitas dan pergerakannya. Kedua pola ini adalah bagian dari aspek yang akan dikaji dalam melakukan analisis terhadap *behavior setting*. Kemudian dari analisis yang dilakukan dapat diketahui kebutuhan pengguna sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun konsep dasar penataan kawasan. Analisa *behavior setting* dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Pelaku kegiatan (*person*).
2. Pola prilaku (*standing pattern of behavior*), yaitu: aktivitas yang berulang-ulang pada *setting* tertentu.
3. Batasan fisik (*physical milieu*).
4. Hubungan antara batasan dan pola aktivitas (*tynomorphyc*).
5. Wilayah kuasa (*territory*).
6. Waktu tertentu pada saat aktivitas berlangsung (*temporal*).

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu lingkungan dapat diamati pada waktu-waktu tertentu, serta tidak dapat lepas dari wilayah atau ruang aktivitasnya (Lang, 1987). Dalam hal tersebut ada 6 aspek yang harus diperhatikan dalam memahami pola prilaku yang timbul, yaitu: pengguna, kegiatan, jumlah pengguna, wadah, posisi, dan waktu.

Shirvani dalam Rony Gunawan Sunaryo (2010) menjelaskan bahwa pendukung aktivitas cukup dekat kaitannya dengan fungsi dan tata guna lahan yang dapat memperkuat ruang kota dari segi aktivitas. Bentuk fisik tersebut meliputi fungsi dominan seperti taman rekreasi, pusat kebudayaan, pusat perbelanjaan, pelayanan jasa, museum, perpustakaan, dan lain-lain. Sektor informal termasuk dalam kategori pendukung aktivitas, seperti: pedagang kaki lima, pangkalan becak, dll. Melalui pengamatan, Whyte dalam Sunaryo (2010) mengatakan bahwa perilaku pengguna ruang publik kota di Amerika terdapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penggunaan ruang terbuka, diantaranya: tempat duduk, sinar matahari, angin, vegetasi, air, makanan, akses fisik dan visual langsung ke jalan utama, dll (Sunaryo, 2010).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perancangan ruang yang tidak didasarkan pada *standing pattern of behavior* rawan terhadap timbulnya konflik ruang (Soegiono dalam Santoso, 2016). Konflik ini akan terjadi pada ruang yang mewadahi beberapa fungsi dengan berbagai karakter kegiatan yang berbeda. Penataan ruang yang disusun berdasarkan pola aktivitas utama dapat efektif dalam memanfaatkan keterbatasan ruang yang ada. Hal ini disebabkan kegiatan utama pada umumnya mendominasi penggunaan ruang sehingga pengguna ruang lain harus menunggu

untuk mendapatkan giliran kemudian (Santoso, Mustikawati, Suryasari, & Titisari, 2016).

Sedangkan menurut Rustam Hakim dalam Dedi Hantono (2013) bahwa ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata namun bisa dirasakan keberadaannya. Hal rasa ini bisa didapat dari panca indera yang dimiliki oleh manusia yang fungsinya memang untuk merasakan sesuatu hal. Ruang bisa terlihat secara kasat mata wujudnya. Ruang juga bisa terasa oleh sentuhan-sentuhan halus pada kulit manusia. Ruang juga memiliki aroma pada satu rasa yang sama. Rustam Hakim menyorot ruang sebagai keberadaan yang dapat dirasakan baik secara fisik maupun dengan menggunakan panca indera yang dimiliki manusia (Hantono, 2013).

Bila dikutip dari ahli yang berasal dari luar, ruang publik adalah suatu tempat dimana terjadinya kehidupan secara bersama (Carr, 1992). Tentu aktivitas yang terjadi dalam ruang publik dilakukan secara bersama walaupun bisa dalam waktu dan tujuan yang berbeda. Jalan, lapangan, dan taman kota ikut memberi bentuk dari pasang surutnya kehidupan manusia yang dinamis (Carr, 1992).

Sedangkan Rob Krier (1979) mengartikan sebagai ruang yang berada diantara bangunan-bangunan perkotaan maupun daerah. Krier lebih detail menjelaskan secara fisik bahwa ruang publik merupakan ruang yang terbentuk antar massa bangunan (Krier, 1979). Sehingga pendapat ini hampir sama dengan Eko Budihardjo yang menyebutkan bahwa ruang publik adalah ruang yang berada di luar bangunan atau berada pada ruang terbuka. Krier lebih senang menyebut ruang publik sebagai ruang kota.

Dari beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka publik adalah ruang terbuka yang berada di luar bangunan yang dapat dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun berkelompok untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti: berjalan, berolah-raga, rekreasi, sosialisasi, dan lain-lain.

Ruang publik menurut Rob Krier (1979) ada 2 bentuk, yaitu:

1. Memanjang (*the street*), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.
2. Persegi (*the square*), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain.

Secara karakteristik, geometris keduanya memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan adalah pola fungsi dan sirkulasinya. Rustam Hakim berpendapat bahwa berdasarkan keberadaannya maka ruang publik memiliki 2 (dua) golongan, yaitu:

1. Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan atau halaman suatu bangunan/gedung. Ruang ini biasanya bisa diakses oleh banyak orang namun dalam batasan tertentu.
2. Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan. Ruang publik ini lebih jamak diakses oleh banyak orang.

Ruang publik memiliki 2 (dua) fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi sosial, memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas manusia, diantaranya:
 - a. Sebagai tempat bermain dan berolah raga.
 - b. Sebagai tempat bermain dan sarana olahraga.
 - c. Sebagai tempat komunikasi sosial.
 - d. Sebagai tempat peralihan dan menunggu.
 - e. Sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar.
 - f. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat ke tempat lainnya.
 - g. Sebagai pembatas antar massa bangunan.
 - h. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.

- i. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.
2. Fungsi ekologis, lebih dekat keterkaitannya dengan alam, diantaranya:
 - a. Sebagai penyegar udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
 - b. Sebagai penyerap air hujan.
 - c. Sebagai pengendali banjir dan pengatur tata air.
 - d. Sebagai pemelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah.
 - e. Sebagai pelembut arsitektur bangunan.
 Ruang publik juga dapat berfungsi sebagai:
 1. Pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal (upacara bendera, Shalat led, bazaar, dan lain-lain), maupun informal (demonstrasi mahasiswa, pertemuan antar individu, dan lain-lain).
 2. Sebagai tempat kegiatan pedagang sektor non formal, seperti: pedagang makanan, souvenir, tambal ban, dan lain-lain.
 3. Sebagai paru-paru kota sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, rekreasi bersama keluarga, dan lain-lain (Darmawan, 2005).

Metode Penelitian

Pentingnya metode yang tepat dalam sebuah penelitian berdampak pada keakuratan hasil penelitian tersebut. Dan untuk mendapatkan metode yang tepat perlu disimpulkan terlebih dahulu mengenai rumusan masalah dan kajian yang literatur yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan pola suatu aktivitas diperlukan pengamatan yang cukup jeli sehingga didapat hasil akhir berupa kesimpulan, saran, atau bahkan teori baru.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melewati beberapa tahap penelitian, diantaranya:

1. Tahap persiapan.

Pada tahap awal ini peneliti melakukan beberapa persiapan, diantaranya:

 - a. Menyiapkan peralatan penelitian yang dibutuhkan, seperti: alat tulis, komputer, kamera, dan lain-lain.

- b. Melaksanakan observasi awal untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik lokasi yang akan diteliti. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera manusia. Pada tahap ini bisa langsung melakukan pengumpulan data atau hanya sekedar meninjau lokasi penelitian.
 - c. Menyusun kerangka penelitian untuk mengetahui data dan literatur yang diperlukan.
 - d. Menyusun hipotesa, variabel, dan lain-lain.
 - e. Menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara jika diperlukan.
2. Tahap pengumpulan data.
- Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Kekurangan bahan dan sumber data serta kesalahan dalam memilih data dapat mengakibatkan hasil penelitian yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan bahkan dapat menyesatkan para pembaca. Ada 3 macam data yang bisa diambil selama penelitian, diantaranya:
- a. Data primer, berasal dari obyek penelitian secara langsung, seperti: lokasi dan obyek penelitian.
 - b. Data skunder, dibutuhkan dalam mencari teori-teori pendukung yang relevan dengan kasus penelitian. Dengan teori inilah maka hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.
 - c. Data tersier, merupakan kompilasi data primer dan skunder, seperti: katalog, angket. Angket adalah suatu metode pengumpulan data dalam bentuk rangkaian pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Metode ini memiliki beberapa kelemahan, misalnya: hanya dapat dilakukan oleh responden yang bisa baca tulis, perlu ketelitian dalam menyusun pertanyaan yang bisa dipahami oleh seluruh lapisan responden, bisa terjadi kesalahan pengisian angket baik dikarenakan kesalahpahaman responden atau kesengajaan mereka serta dibutuhkan waktu ekstra untuk mensosialisasikan bahan angket serta proses dan pengumpulan hasil angket.

Atas dasar inilah peneliti tidak melakukan data angket karena keterbatasan waktu. Selain itu, untuk mencari suatu pola cukup dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan dan kajian literatur.

3. Tahap analisis dan temuan, merupakan inti dari proses penelitian. Selain data yang telah dikumpulkan dengan lengkap maka pemilihan pendekatan dan metode yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu penelitian.

Menurut Lang (1987) penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dapat melalui pengamatan dan pemetaan perilaku (*behavior mapping*) untuk mengetahui pola aktivitas seseorang. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh penggunaan ruang berdasarkan pola aktivitas seseorang. Dibutuhkan beberapa variabel untuk menganalisa penelitian ini, diantaranya:

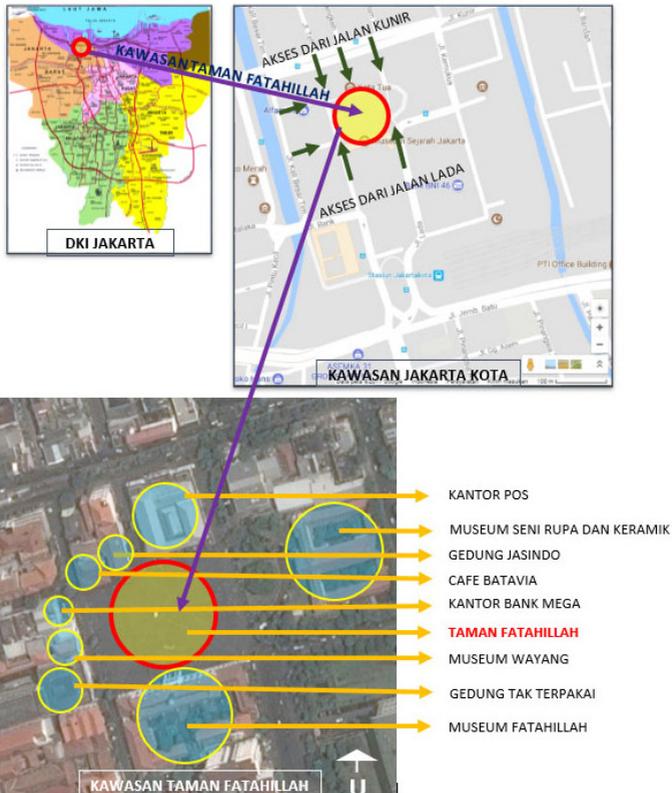
1. Pelaku, yaitu orang yang menggunakan ruang publik pada Kawasan Taman Fatahillah dengan berbagai macam tujuan. Pelaku juga merupakan obyek pengamatan selain Taman Fatahillah itu sendiri. Bentuk pengamatan yang dilakukan bisa dalam bentuk rekaman aktivitas mereka atau wawancara langsung kepada mereka.
2. Aktivitas, yaitu kegiatan yang terjadi pada Kawasan Taman Fatahillah.
3. Alur, yaitu pola gerakan pelaku dari, selama, dan keluar dari Kawasan Taman Fatahillah.
4. Waktu, yaitu masa yang digunakan pelaku selama berada dalam Kawasan Taman Fatahillah. Waktu yang dipilih oleh peneliti adalah pada waktu siang hari agar lebih banyak melihat aktivitas pelaku di lokasi penelitian. Dan untuk lebih melihat perbedaan peneliti melakukan penelitian ini pada saat hari kerja dan hari libur. Namun gambar yang disajikan pada laporan ini kebanyakan hanya gambar/foto yang diambil pada saat hari kerja untuk lebih memudahkan pembaca melihat kondisi fisik Taman Fatahillah. Untuk hasil pengamatan pada hari libur dinarasikan dalam tulisan pada laporan ini.
5. Bentuk, yaitu tempat yang menjadi obyek penelitian dalam hal ini adalah Kawasan Taman Fatahillah.

Untuk memperkaya penelitian tetap diperlukan wawancara langsung dengan pelaku untuk membantu penulis dalam melihat dan mendeskripsikan aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi

Lokasi studi berada pada Kawasan Taman Fatahillah yang terletak di DKI Jakarta. Walaupun lokasi ini secara administratif masih dalam wilayah Kotamadya Jakarta Barat namun letaknya lebih condong ke Utara. Kawasan Taman Fatahillah berada dalam Kawasan Jakarta Kota yang merupakan kawasan konservasi dan revitalisasi.



Gambar 1. Keyplan
(Sumber: Google Map dan olah pribadi)

Obyek penelitian adalah ruang terbuka publik yang berada tepat di tengah antar 8 (*delapan*) massa bangunan, yaitu masing-masing 3 (*tiga*) bangunan pada sisi Utara dan sisi Barat sedangkan pada sisi Timur dan Selatan hanya dibatasi oleh 1 (*satu*) gedung bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

1. Sisi Utara, dibatasi oleh Cafe Batavia, Gedung Jasindo, dan Kantor Pos.
2. Sisi Timur, dibatasi oleh Museum Keramik.
3. Sisi Selatan, dibatasi oleh Museum Fatahillah.
4. Sisi Barat, dibatasi oleh Meseum Wayang, Kantor Bank Mega, dan 1 (*satu*) gedung tidak terpakai

Aksesibilitas

Menurut Rob Krier (1979) bahwa ruang publik dapat berbentuk memanjang (jalan, sungai, dll) dan persegi (lapangan, taman, dll) maka peneliti melakukan pada kedua bentuk ruang tersebut pada lokasi penelitian. Pengamatan aktivitas diambil pada akses menuju lokasi penelitian dan Taman Fatahillah yang berbentuk lapangan. Untuk obyek pengamatan menggunakan teori Lang (1987) yang terdiri dari 5 variabel, yaitu:

1. Pelaku, dibedakan atas 3 kelompok yaitu primer (orang yang sehari-hari berada di lokasi, seperti penduduk sekitar atau pedagang), sekunder (orang yang datang khusus ke Taman Fatahillah atau disebut pengunjung), dan tersier (orang yang melintas).
2. Aktivitas, merupakan hasil pengamatan pelaku di Taman Fatahillah.
3. Alur, menurut Rob Krier dibedakan atas 2 bentuk sirkulasi yaitu linear dan acak.
4. Waktu, dibedakan atas 2 yaitu waktu kerja dan waktu libur
5. Ruang, menurut Rob Krier ada 2 bentuk ruang publik yaitu memanjang (*the street*) dan persegi (*the square*).

Sarana transportasi untuk menuju kawasan ini cukup mudah dan beragam. Banyak pilihan sarana angkutan umum yang dapat digunakan, diantaranya:

1. Kereta Api dan Kereta Rel Listrik (KRL).

Pada sisi Selatan dari Kawasan Taman Fatahillah terdapat Stasiun Kota yang merupakan stasiun kereta api terbesar di Indonesia yang memiliki 8 jalur kereta. Stasiun ini merupakan stasiun akhir melayani rute dalam kota, antar kota, dan antar provinsi. Dari stasiun ini pengunjung bisa berjalan kaki menuju Kawasan Taman Fatahillah yang jaraknya hanya beberapa puluh meter saja. Selain berjalan kaki, pada waktu-waktu tertentu ada ojek sepeda yang menyediakan jasa khusus mengantar pengunjung ke Kawasan Taman Fatahillah. Pada umumnya para pengemudi ojek sepeda ini adalah laki-laki berusia paruh baya.

2. Bus Trans Jakarta.

Bus ini adalah sarana transportasi yang disediakan oleh Pemprov. DKI Jakarta untuk melayani penduduknya menuju suatu tempat tujuan. Para pengguna bus ini hanya bisa berhenti pada halte-halte yang telah disediakan, salah satunya adalah Halte Jakarta Kota yang letaknya berada diantara Kawasan Taman Fatahillah dan Stasiun Kota. Sama halnya dengan Stasiun Kota, halte ini juga merupakan salah satu halte Bus Trans Jakarta perhentian terakhir. Para pengunjung bisa langsung menuju Kawasan Fatahillah dengan berjalan kaki menyusuri jalur pedestrian yang ada.

3. Bus Tingkat Pariwisata.

Sama halnya dengan Bus Trans Jakarta, bus ini merupakan sarana transportasi yang disediakan oleh Pemprov. DKI Jakarta sejak Februari 2014. Bus ini memiliki kursi penumpang yang berada pada 2 (dua) level lantai sehingga dinamakan bus tingkat. Bus ini melayani rute perjalanan dari Bundaran Senayan (sisi Selatan Kota Jakarta), Monas (bagian tengah Kota Jakarta), hingga Kawasan Kota Tua (sisi Utara Kota Jakarta) yang merupakan lokasi penelitian.

4. Angkutan Kota (Angkot).

Angkutan kota merupakan jenis angkutan umum yang sudah cukup akrab bagi sebagian penduduk Jakarta. Selain mulai operasionalnya yang sudah sangat lama, angkutan ini punya banyak alternatif pilihan rute perjalanan. Untuk menuju kawasan ini, pengunjung bisa menggunakan angkot yang rutenya memiliki tujuan akhir Terminal Kota.

Dari hasil pengamatan yang terlihat pada Gambar. 2, untuk menuju ke Taman Fatahillah bisa dicapai melalui 3 (*tiga*) jalan raya dengan 7 (*tujuh*) akses yang berbeda seperti berikut ini:

1. Jalan Kunir: Akses A, Akses B, dan Akses C.
2. Jalan Kali Besar Timur: Akses D dan Akses E.
3. Jalan Lada: Akses F dan Akses G.



Gambar 2. Aksesibilitas
(Sumber: Google Map dan olah pribadi)

Pengunjung hanya bisa mengakses ke dalam kawasan hanya dengan berjalan kaki sedangkan kendaraan bermotor harus parkir di sekitar kawasan. Masing-masing akses memiliki *setting* dan tujuan yang berbeda.

Akses A

Akses A berasal dari Jalan Kunir. Pengunjung yang melalui akses ini pada umumnya datang dengan menggunakan motor atau mobil karena terdapatnya area parkir pada Jalan Kunir. Dari semua akses yang ada maka akses ini yang paling jarang digunakan karena berada di ujung Jalan Kunir dan tidak adanya magnet aktivitas pada akses tersebut.



Gambar 3. Akses A dari Jalan Kunir
(Sumber: koleksi pribadi)

Akses B

Akses B berasal dari Jalan Kunir. Sama halnya dengan Akses A maka Akses B dilalui oleh pengunjung yang datang ke Taman Fatahillah menggunakan motor atau mobil pribadi. Namun di sepanjang jalur ini dipenuhi dengan pedagang dan atraksi yang bisa dinikmati pengunjung, diantaranya: manusia patung yang menawarkan jasa untuk foto bersama dengan imbalan seikhlasnya. Manusia patung disini adalah orang yang seluruh tubuh dan pakaiannya dilumuri dengan pewarna dan hanya diam sepanjang hari layaknya sebuah patung. Banyak pengunjung yang antri untuk dapat berfoto bersama dengan manusia patung tersebut. Bagi yang ingin nuansa asli Jakarta, ada juga yang menyediakan jasa berfoto bersama dengan Ondel-Ondel, boneka khas Betawi.



Gambar 4. Akses B dari Jalan Kunir
(Sumber: koleksi pribadi)

Dengan adanya aktivitas tersebut maka akses ini merupakan akses yang paling banyak digunakan diantara akses lainnya. Keramaian ini ditambah dengan banyaknya pedagang kaki lima yang menjual berbagai aksesoris dan oleh-oleh pada pangkal Akses B.

Akses C

Akses C berasal dari Jalan Kunir. Akses ini cukup banyak digunakan pengunjung. Selain adanya area parkir yang menjadi magnet aktivitas adalah pedagang kaki lima yang juga berada di Jalan Kunir.



Gambar 5. Akses C dari Jalan Kunir
(Sumber: koleksi pribadi)

Akses D

Akses D berasal dari Jalan Kali Besar Timur. Akses ini merupakan penghubung antara kawasan perkantoran yang berada pada sisi Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur dengan lokasi penelitian. Namun pada waktu penelitian ini dilakukan sedang berlangsung perbaikan Kali Krukut yang membelah Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur. Selama pekerjaan perbaikan tersebut Jalan Kali Besar Timur ditutup sehingga Akses D cenderung tidak berfungsi. Pada saat pengamatan, hanya terlihat satu atau dua orang sesekali yang melintasi jalur ini. Namun dari wawancara dengan pelaku disana normalnya akses ini cukup ramai digunakan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya cafe dan mini market yang berdiri di sana. Apalagi terdapatnya area parkir pada Jalan Kali Besar dan merupakan penghubung antara jalan tersebut dan Taman Fatahillah.



Gambar 6. Akses D dari Jalan Kali Besar Timur
(Sumber: koleksi pribadi)

Akses E

Akses E berasal dari Jalan Kali Besar Timur. Sama halnya dengan Akses E, akses ini tidak begitu aktif karena masih ada pekerjaan perbaikan pada Jalan Kali Besar Timur. Oleh karena itu tidak begitu banyak pengamatan aktivitas yang dilakukan pada Akses E. Untuk Akses E ini peneliti tidak memiliki foto karena lokasi tertutup sedang dalam perbaikan. Namun hasil dari wawancara dengan pelaku disana bahwa normalnya akses cukup ramai digunakan karena terdapatnya area parkir dan penghubung antara jalan tersebut dan Taman Fatahillah.

Akses F

Akses F berasal dari Jalan Lada. Sebagian besar jalur ini digunakan oleh pengunjung yang datang ke lokasi dengan menggunakan kendaraan umum dikarenakan tidak tersedianya area parkir. Kendaraan umum yang digunakan oleh pengunjung berupa angkot dan Bus TransJakarta. Pada sisi Selatan kawasan ini terdapat Halte TransJakarta “Jakarta Kota” yang jaraknya hanya sekitar 50 meter. Turun dari halte pengunjung bisa langsung melintas ke jalur pedestrian yang membawa mereka kepada jalur Akses F ini.



Gambar 7. Akses F dari Jalan Lada
(Sumber: koleksi pribadi)

Pada jalur ini terdapat cafe yang bernuansa tempo dulu. Sebagian penikmat cafe tersebut dapat duduk-duduk di beranda terbuka sambil melihat orang-orang berlalu-lalang melintasi akses ini. Ada juga pedagang kaki lima yang menawarkan berbagai barang dan jasa, seperti: aksesoris, peramal nasib, dan lain-lain. Oleh sebab itu akses ini cukup ramai oleh pengunjung, bukan hanya sekedar melintas bahkan berhenti sejenak untuk melakukan aktivitas tertentu.

Akses G

Akses G berasal dari Jalan Lada. Pengunjung yang menggunakan jalur ini ada 2 macam berdasarkan waktu kunjung, yaitu:

1. Pejalan kaki, pada hari kerja Senin s/d Jumat karena tidak disediakan parkir khusus. Mereka menggunakan Bus TransJakarta atau kereta api/KRL. Tidak jauh dari sisi Selatan kawasan ini terdapat Halte Bus TransJakarta “Jakarta Kota” dan Stasiun “Kota”. Mereka cukup berjalan kaki dan menyebrang jalan menuju kawasan Taman Fatahillah.
2. Kendaraan pribadi, pada hari Sabtu-Minggu dan hari libur nasional. Hal ini disebabkan pada hari tersebut sebagian Jalan Lada digunakan sebagai lahan parkir. Tentu parkir liar ini cukup mengganggu keindahan lingkungan dan nyaman pejalan kaki karena juga mengambil jalur pedestrian yang ada.



Gambar 8. Akses G dari Jalan Lada
(Sumber: koleksi pribadi)

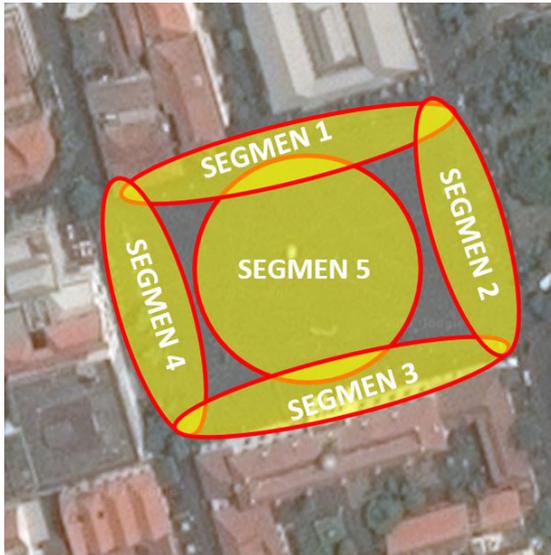
Aktivitas pada Taman Fatahillah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka lokasi penelitian dibagi berdasarkan pada keempat sisi ruang terbuka yang berbentuk persegi. Oleh karena bentuk persegi tersebut cenderung sejajar dengan arah mata angin maka pembagiannya menjadi 5 (*lima*) segmen, yaitu Segmen 1 yang berada pada sisi Utara, Segmen 2 yang berada pada sisi Timur, Segmen 3 yang berada pada sisi Selatan, Segmen 4 yang berada pada sisi Barat, dan Segmen 5 yang berada di tengah-tengah kawasan.

Untuk mengetahui aktivitas yang berlangsung pada masing-masing segmen maka digunakan teori Ghel (1987), yaitu:

1. Aktivitas Utama: wisata.
2. Aktivitas Pilihan: makan/minum, parkir.
3. Aktivitas Sosial: pertemuan.

Dengan teori ini, selain merekam aktivitas yang berlangsung di dalamnya juga mencari tahu keberagaman aktivitas terutama pada kategori “aktivitas utama”.



Gambar 9. Zonasi Segmen
(Sumber: Google Map dan olah pribadi)

Segmen 1

Untuk masuk ke segmen ini bisa melalui Akses A, Akses B, Akses C, dan Akses D. *Segmen 1* adalah ruang terbuka yang berada pada sisi Utara. Ada 3 (*tiga*) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Cafe Batavia, Gedung Jasindo, dan Kantor Pos. Ketiga bangunan ini tidak begitu memberi dampak terhadap aktivitas wisata yang ada di segmen ini. Karena selain kedua bangunan yang berfungsi sebagai kantor, bangunan Café Batavia pun hanya diperuntukkan bagi kalangan menengah atas dan turis asing.



Gambar 10. Segmen 1

(Sumber: koleksi pribadi)

Pada umumnya pengunjung berjalan menyusuri segmen yang berbentuk memanjang ini untuk memilih-milih sepeda yang akan disewa dari sisi Timur ke Barat atau sebaliknya sehingga pola sirkulasi pada segmen ini cenderung berbentuk linear. Pemilik sepeda onthel menyewakan sepedanya dari pagi sampai sore sepanjang hari namun aktivitas lain berlangsung sepanjang waktu dari pagi sampai malam. Banyak juga pengunjung yang berhenti pada sisi Barat segmen ini atau lebih tepatnya di depan Cafe Batavia terutama pada pagi sampai sore hari hanya untuk sekedar foto sendiri atau beramai-ramai.

Segmen 2

Untuk masuk ke segmen yang berbentuk memanjang ini bisa melalui Akses A dan Akses G. *Segmen 2* adalah ruang terbuka yang berada berada pada sisi Timur. Hanya ada 1 (*satu*) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Museum Seni Rupa dan Keramik.



Gambar 11. Segmen 2
(Sumber: koleksi pribadi)

Berbeda dengan keempat segmen yang lain, pada segmen ini jarak antar ruang terbuka dengan bangunan memiliki jarak yang cukup jauh. Hal ini disebabkan Gedung Museum Seni Rupa dan Keramik ini memiliki halaman sendiri yang luas namun lebih sedikit bersifat privat dibandingkan dengan Taman Fatahillah itu sendiri.

Ruang terbuka pada segmen ini hanya digunakan sebagai ruang perlintasan pejalan kaki dan jalur bersepeda sehingga pola sirkulasi

berbentuk linier. Aktivitas yang dilakukan pada segmen ini berjalan sepanjang waktu dari pagi sampai malam.

Segmen 3

Untuk masuk ke segmen ini bisa melalui Akses E, Akses F, dan Akses G. *Segmen 3* adalah ruang terbuka yang berada berada pada sisi Selatan. Hanya ada 1 (*satu*) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Museum Fatahillah.



Gambar 12. Segmen 3
(Sumber: koleksi pribadi)

Gedung Museum Fatahillah adalah *icon/landmark* kawasan ini sehingga ruang terbuka yang ada juga dikenal sebagai Taman Fatahillah. Bentuknya yang simetris, berwarna putih, dimensi yang besar menjadikan gedung ini terlihat sangat megah. Apalagi tidak adanya *buffer* pandangan, seperti: pagar, pohon besar, atau benda lainnya yang bisa mengganggu citra bangunan yang ada. Gedung ini dapat terlihat sangat jelas dan mudah dikenali.

Tidak ada pembatas antara segmen ini dengan Segmen 5 (Ruang Tengah Taman Fatahillah) menjadikan pola sirkulasi pada segmen ini berbentuk linier namun cenderung acak. Tidak ada aktivitas lain di segmen ini selain aktivitas pengunjung berupa duduk atau sekedar berfoto yang berlangsung sepanjang hari dari pagi sampai alam.

Segmen 4

Untuk masuk ke segmen yang berbentuk memanjang ini hanya bisa melalui Akses C, Akses D, Akses E, dan Akses F. *Segmen 4* adalah ruang

terbuka yang berada berada pada sisi Barat. Ada 3 (*tiga*) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Museum Wayang, Kantor Bank Mega, dan 1 (*satu*) bangunan yang tak terpakai.



Gambar 13. Segmen 4

(Sumber: Google Map-Street View, akses 9 September 2017)

Pada umumnya pengunjung berjalan menyusuri segmen yang berbentuk memanjang ini untuk memilih-milih sepeda yang akan disewa dari sisi Timur ke Barat atau sebaliknya sehingga pola sirkulasi pada segmen ini cenderung berbentuk linear. Pemilik sepeda onthel menyewakan sepedanya dari pagi sampai sore sepanjang hari namun aktivitas lain berlangsung sepanjang waktu dari pagi sampai malam.

Ada yang cukup unik dari segmen ini adalah adanya bangunan swasta yang berfungsi sebagai kantor perbankan, yaitu Bank Mega. Padahal sebenarnya kawasan ini adalah kawasan tertutup yang tidak dilalui jalan umum sehingga kendaraan bermotor tidak bisa masuk bahkan melintasi kawasan ini. Kalaupun ada mobil yang masuk hanyalah mobil dinas bagi kantor yang berada dalam kawasan tersebut.



Gambar 14. Salah satu pojok pada Segmen 4 yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan gerobak sampah.

(Sumber: koleksi pribadi)

Namun yang sangat disayangkan dari segmen ini adalah menjadi tempat meletakkan gerobak sampah pada satu pojok di ruang terbukanya. Selain menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan, aroma dari sisa-sisa sampah yang tertinggal di dalam gerobak tersebut bisa membuat kita menutup hidung ketika melintasinya (Gambar. 14).

Segmen 5

Segmen 5 adalah ruang terbuka yang berada tepat di tengah kawasan. Bentuk ruang persegi seperti lapangan (*square*). Oleh karena keberadaannya di tengah maka untuk menuju ke segmen ini bisa melalui dari akses mana saja.



Gambar 15. Taman Fatahillah pada hari kerja (kiri) dan hari libur (kanan)

Segmen ini dimanfaatkan pengunjung untuk berwisata keliling kawasan dengan menggunakan sepeda onthel yang disewakan dari Segmen 1 dan Segmen 4. Sepeda ini tidak bisa dibawa keluar dari Taman Fatahillah. Selain akses yang tidak bisa dilewati kendaraan juga ada pengawasan dari sistem keamanan dan pemilik sepeda sewaan tersebut. Selain bersepeda mengelilingi Taman Fatahillah, pengunjung juga bisa berjalan kaki sambil menikmati pemandangan di sekitar kawasan sambil mengambil foto. Waktu pemanfaatan segmen ini adalah di sepanjang waktu. Sedangkan pola sirkulasi berbentuk acak (organik).

Tabel 1. Aktivitas Pada Taman Fatahillah

Tipologi Ruang		
Segmen 1 Bisa diakses dari Akses A, B, C, D	Pelaku	(√) Primer : pemilik rental sepeda (√) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(√) Utama : rental sepeda, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier
	Waktu	Primer : Pagi - Sore

		Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	<i>Street</i>
Segmen 2 Bisa diakses dari Akses A, G	Pelaku	(x) Primer (v) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(v) Utama : duduk, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier
	Waktu	Primer : - Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	<i>Street</i>
Segmen 3 Bisa diakses dari Akses E, F, G	Pelaku	(x) Primer (v) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(v) Utama : berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier Cenderung Acak
	Waktu	Primer : - Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	<i>Street</i>
Segmen 4 Bisa diakses dari Akses C, D, E, F	Pelaku	(v) Primer : pemilik rental sepeda (v) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(v) Utama : rental sepeda, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier
	Waktu	Primer : Pagi - Sore Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	<i>Street</i>
Segmen 5 Bisa diakses dari Akses A, B, C, D, E, F, G (seluruh Akses)	Pelaku	(x) Primer (v) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(v) Utama : naik sepeda, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Acak
	Waktu	Primer : - Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	<i>Square</i>

Melalui analisis aktivitas pada Tabel 1 di atas maka terdapat temuan pola aktivitas terhadap hubungannya dengan pelaku, alur, dan waktu.

Pola Aktivitas dan Pelaku

Aktivitas pelaku pada kawasan ini didominasi oleh pelaku sekunder (pengunjung) pada seluruh segmen. Sebagai kawasan wisata tentu diharapkan mampu mengundang wisatawan untuk datang ke kawasan ini. Bagi pelaku primer (pedagang) hanya berada pada lokasi tertentu yaitu hanya pada Segmen 1 dan Segmen 4. Dari sini terlihat bahwa para pedagang diperbolehkan beraktivitas pada kawasan ini namun dengan batasan tertentu. Mereka tersebar hanya pada Segmen 1 dan Segmen 4. Sedangkan pelaku tersier (pelaku yang hanya sekedar melintas kawasan) hampir tidak terlihat pada kawasan ini. Pada umumnya pengunjung yang hadir berhenti pada segmen tertentu yang menandakan bahwa mereka memiliki tujuan tertentu pada kawasan ini.

Pola Aktivitas dan Alur/Bentuk

Ruang yang berbentuk memanjang (*the street*) akan membentuk sirkulasi linier sedangkan ruang yang berbentuk persegi (*the square*) akan membentuk sirkulasi yang acak. Pada Segmen 1 s/d Segmen 4 yang berbentuk memanjang memiliki sirkulasi linier. Pengecualian terhadap hal tersebut terdapat pada Segmen 3 yang pola sirkulasinya berbentuk linier cenderung acak. Hal ini disebabkan tidak ada batasan antara Segmen 3 dengan Segmen 5 sebagaimana segmen lainnya sehingga batas dan bentuk memanjang dari Segmen 3 sedikit “kabur”. Untuk Segmen 5 yang berbentuk persegi (*the square*) pola sirkulasi berbentuk acak.

Pola Aktivitas dan Waktu

Aktivitas bagi pengunjung terjadi di sepanjang hari, pada saat jam kerja dan hari libur serta dari pagi sampai malam walaupun berbeda intensitasnya berbeda-beda. Pada hari libur dan waktu pagi sampai sore hari pengunjung lebih banyak dibandingkan waktu lainnya. Sedangkan pola aktivitas tidak begitu berubah diantara waktu tersebut. Pada umumnya pengunjung mengandalkan wisata sepeda ontel dan mengunjungi museum. Namun pada hari kerja yaitu Senin

sampai Jumat aktivitas wisata sedikit bercampur dengan aktivitas kerja. Hal ini karena ada beberapa bangunan yang berfungsi sebagai kantor pada beberapa segmen.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas maka ada beberapa hasil yang dapat disimpulkan, diantaranya:

1. Ruang terbuka yang esensinya bisa diakses oleh siapa saja namun dengan bentuk yang dikelilingi oleh bangunan menjadikan ke-"terbuka"-an tersebut menjadi terbatas. Hanya orang yang memiliki tujuan khusus yang akan menggunakan ruang terbuka tersebut.
2. Posisi area parkir kendaraan mempengaruhi pemilihan tempat bagi para pedagang. Ada kecenderungan pedagang memilih lokasi yang aksesnya dijagkau oleh lokasi parkir.
3. Ruang Terbuka pada Taman Fatahillah memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi. Siapapun boleh menggunakan ruang ini tanpa adanya biaya tambahan. Bahkan aktivitas yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang yaitu dari pagi sampai malam hari kecuali bagi pelaku primer, dalam hal ini pedagang dan pemilik sewa sepeda onthel. Tentu hal ini merupakan indikator bahwa kawasan sangat diminati pengunjung dan sangat potensial untuk dikembangkan lagi bentuk wisata yang ditawarkan.
4. Aktivitas yang berlangsung pada kelima segmen cukup konsisten dalam arti hanya ditemukan aktivitas utama yaitu aktivitas wisata. Keragaman aktivitas justru didapat pada ketujuh akses yang menuju Taman Fatahillah, seperti: parkir, tempat makan/minum, foto dengan jasa model (manusia patung). "Kemiskinan" keragaman aktivitas pada suatu kawasan wisata merupakan indikator yang kurang baik dalam kegiatan wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2005). *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gehl, J. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Hanafy, I., Ningsih, S. M., & Tyas, A. D. H. (2017). Elemen Ruang Terbuka Publik Sebagai Pelengkap Fungsi Taman Fatahillah Kota Tua Jakarta. *Reka Karsa*, 5(2). Retrieved from <http://jurnalonline.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/1501>
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli.
- Lang, J. (1987). *The Built Environment Social Behavior: Architecture Determinism Rexamined Viair*. Cambridge: The WIT Press.
- Sadana, A. S. (2013). Pengembangan Komunitas Peminat Sejarah dan Budaya. In *Simposium Nasional RAPI XII*. Surakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4088/A13.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Santoso, J. T., Mustikawati, T., Suryasari, N., & Titisari, E. Y. (2016). Pola Aktivitas Wisata Belanja di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang. *Tesa Arsitektur*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.24167/tes.v14i1.560>
- Sunaryo, R. G. (2010). Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. In *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1* (pp. 175–182). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://repository.petra.ac.id/15515/>